

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KESENIAN JONGGAN
DALAM MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN
DI KALIMANTAN BARAT**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh:
Enggar Mariani
08208249003**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Jonggan Dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Kalimantan Barat.*” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Pembimbing I

HT. Silaen, S. Mus, M.Hum
NIP 19780710 200501 1 003

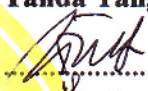
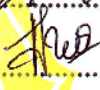

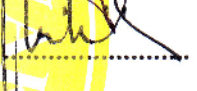
Pembimbing II

F.X.Diah Kristianingsih, S. Pd. MA
NIP 197912222005012003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Jonggan Dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Kalimantan Barat”* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Ketua Penguji		05-07-2013
F.X. Diah Kristianingsih, S. Pd., M.A	Sekretaris Penguji		05-07-2013
Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	Penguji Utama		05-07-2013
Tumbur Silaen, S. Mus, M.Hum.	Penguji Pendamping		05-07-2013

Yogyakarta, 05 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Enggar Mariani
NIM : 08208249003
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Yang Menyatakan



Enggar Mariani

MOTTO

Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau dan akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang besar dan yang tidak terpahami, yakni hal-hal yang tidak kauketahui.
(Yeremia 33:3)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa
(Roma 12:12)

Anda tidak akan pernah tahu seberapa kuatnya anda sampai pada akhirnya anda hanya mempunyai satu pilihan, yaitu harus menjadi kuat.
(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

TULISAN KECIL INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA
TUHAN SAYA YESUS KRISTUS

Keluarga Besar

BAPAK Y. SUTA . K. & IBU IRONIA

Kaka dan abangku

*Evi Susanti dan suaminya Marpaung, Hendro Kuriawan dan
istrinya iyo dan keponakan ku yang lucu dan pintar
Oktavianus Nangro Pabayo, Patrisia April Galelea, Dara dan
Marvel*

PEMDA LANDAK, Kalimantan Barat

(Adil ka' Talino, Bacuramin ka' Surga, Basengat ka' Jubata)

*Sahabat seperjuangan angkatan 2008 seni musik
&
Teman Asrama Putri Landak (Pamane Talino)*

Destiny Generation Jogja

Almamater

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KESENIAN JONGGAN DALAM
MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN
DI KALIMANTAN BARAT
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh:

Enggar Mariani

NIM: 08208249003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Jonggan dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat yang sampai saat ini masih mempertunjukkan Kesenian Jonggan pada acara adat yang diselenggarakan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa *handphone* untuk merekam suara dan kamera digital untuk merekam gambar dan video. Data yang sudah diperoleh diuji keabsahan serta penafsiran data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Triangulasi Data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Kesenian Jonggan dalam Upacara Adat *Naik Dango* dan Perkawinan adalah seperti Ansambel dengan menggunakan empat jenis alat musik yaitu (1) *soleng* (suling), (2) *Dau*, (3) *Ketubong* (4) Gong (*Agunk*) dan penarinya berjumlah empat sampai enam orang penari. Ada pun fungsi dari Kesenian Jonggan tersebut sebagai berikut: (1) Jonggan sebagai sarana upacara adat (2) sebagai Hiburan, (3) sebagai ajang mencari Jodoh, (4) sebagai kenikmatan Estetis, (5) sebagai penggambaran Simbolik, (6) dan memiliki fungsi pendidikan.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Jonggan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran TUHAN YME sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Jonggan Dan Fungsi Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Di Kalimantan Barat”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik di Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi. dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak HT. Silaen, S.Mus, M.Hum selaku dosen pembimbing Akademik dan selaku Pembimbing I skripsi atas kesabarannya dalam membimbing penulis dari awal kuliah dan akhir kuliah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu F.X.Diah Kristianingsih, S. Pd. MA selaku pembimbing II skripsi atas kesabaran dan senantiasa dapat meluangkan waktunya disela-sela kesibukannya yang begitu padat dalam membimbing penulis guna menyelesaikan penulisan
3. Bapak Laedi, Bapak Boyong, Bapak Erdy selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi dan data dalam penulisan ini.
4. Kepala camat Yosef,SE yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk meneliti di Kecamatan Sengah Temila.

Semoga Tuhan YME selalu memberikan rahmat dan karunianya kepada pihak tersebut diatas penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya mohon maaf kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga skripsi ini bermanfaat Amin

Yogyakarta, 5 Juni 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Enggar Mariani', with a stylized flourish at the end.

Enggar Mariani

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAM JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Unsur-Unsur Musik	12
2. Alat Musik	16
3. Ansambel	16
4. Bentuk Permainan.....	18
5. Bentuk Penyajian	18
7. Fungsi Musik	21
8. Penelitian Yang Relevan	23
9. Karangka Berpikir.....	25

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Data Penelitian	27
C. Sumber Penelitian	28
a. Lokasi dan waktu penelitian	28
b. Objek penelitian	28
c. Nara sumber	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
a. Observasi	29
b. Wawancara	29
c. Dokumentasi	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Triangulasi	31
G. Analisis Data	32
BAB IV BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KESENIAN JONGGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT...	33
A. Diskripsi Data	33
1. Letak Wilayah	33
2. Bahasa	34
3. Mata Pencaharian	35
4. Agama	37
5. Asal Mula Kesenian Jonggan	38
B. Bentuk Penyajian Kesenian Jonggan Pada Masyarakat Suku Dayak Kanayatn	40
1. Bentuk Penyajian Musik Jonggan	40
2. Iringan Tari Jonggan.....	52
3. Alat Musik Kesenian Jonggan	53
C. Fungsi KesenianJonggan Bagi Suku Dayak Kanayatn	61
1. Kesenian Jonggan Sebagai Sarana Upacara Adat	65
2. Kesenian Jonggan Sebagai Hiburan.....	65

3. Kesenian Jonggan sebagai Ajang Mencari Jodoh	67
4. Kesenian Jonggan Sebagai Fungsi Kenikmatan Estetis	67
5. KesenianJonggan Sebagai Penggambaran Simbolik.....	68
6. Kesenian Jonggan Sebagai Fungsi Pendidikan.....	69
D. Transkripsi Kesenian Jonggan.....	69
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
SURAT-SURAT	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Triangulasi data.....	31
2. Penari dan pemusik serta penyanyinya.....	42
3. Denah panggung pementasan	43
4. Soleng (suling)	55
5. Dau	56
6. Gendang	58
7. Aguk (Gong)	60
8. Alat dan bahan ritual.....	62
9. Alat/bahan ritual dan pemimpin ritual	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, dimana dari sekian banyaknya kepulauan beserta masyarakatnya lahir, tumbuh dan berkembang berbagai budaya daerah. Hampir seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas.

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dan Pontianak sebagai ibukotanya. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat adalah 146.807 km² (7,53% luas Indonesia) Merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat di juluki provinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan.

Suku Dayak adalah suku yang tinggal di Kalimantan. Orang Dayak memiliki budaya daratan, bukan budaya maritim, karena pada awalnya nenek moyang orang dayak tinggal di pegunungan atau di dalam hutan rimba sehingga

budaya mereka lebih mengarah ke budaya daratan. Suku Dayak di pulau Kalimantan merupakan salah satu suku yang sangat kaya dengan seni dan tradisi. Suku Dayak mempunyai adat istiadat dan budaya yang sama dengan suku lainnya, hanya nama dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda artinya bawa suku dayak ini bukan hanya satu suku saja tetapi ada beberapa suku Dayak yang ada di Kalimantan misalkan suku dayak Kanayatn, suku Dayak Kenyah, suku Dayak Benuaq, suku Dayak Iban dan masih banyak suku dayak lagi yang belum disebutkan. Bermusik menjadi bagian dari adat dan tradisi yang terangkai dari berbagai upacara-upacara seperti upacara adat kampung, pengobatan, panen padi, dan sebagainya, tetapi seiring perkembangan zaman menyebabkan seni tradisi suku Dayak semakin ditinggalkan.

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, sampai saat ini musik tradisional masih dapat dipertahankan tetapi hanya sebagai sarana hiburan karena musik Jonggan sudah jarang sekali di temukan lagi. Tiga komponen yang saling mempengaruhi diantaranya seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Untuk itu perlu adanya kesatuan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional.

Kesenian Jonggan merupakan salah satu musik suku Dayak Kanayatn yang terkenal di Provinsi Kalimantan Barat. Kesenian Jonggan berasal dari suku Dayak Kanayatn, yang berada di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten

Landak. Kesenian Jonggan ini merupakan salah satu musik yang identik dengan tarian pergaulan seperti Tayuban pada suku Jawa. Musik Jonggan ini biasanya dipakai untuk mengiringi tarian yang biasanya dibawakan oleh *We' Jonggan* atau sering disebut dengan penari Jonggan, pada upacara *Naik Dango* atau upacara adat perkawinan.

Kesenian Jonggan ini dimainkan secara bersama-sama dengan jumlah pemainnya lebih dari tiga orang dan permainan alat musik ini dengan cara dipukul dan ditiup. Dalam Kesenian Jonggan lagu dinyanyikan dengan gaya berpantun, dan masing-masing lagu memiliki judul tersendiri. Lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Jonggan mempunyai arti kiasan, singgungan, ejekan, pujian, nasehat, kasih sayang, percintaan, humor, dan lain sebagainya.

Alat musik yang digunakan dalam Kesenian Jonggan ini ada empat macam alat musik yaitu (1) *soleng* (suling) adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu dan digunakan dengan cara ditiup (2) *Dau* adalah alat musik yang terbuat dari logam memainkannya dengan cara dipukul menggunakan *pemangkong* kayu, (3) *Ketubong* adalah gendang besar pendek yang terbuat dari kayu nangka, cara memainkannya dengan ditepuk atau dipukul dengan tangan dan (4) *Agukng* (Gong) adalah instrumen perunggu dengan pencong ditengahnya dengan berbagai ukuran.

Sebelum mengadakan Kesenian Jonggan di kampung atau tempat yang sudah di tentukan terlebih dahulu mengadakan ritual atau *baremah* yang dipimpin

oleh ketua adat, untuk meminta ijin kepada Tuhan (*Jubata*) supaya tidak diganggu oleh mahluk halus dan mendapat lindungan dari Tuhan (*Jubata*) Seiring berkembang, Kesenian Jonggan bergeser menjadi kesenian tradisi hiburan, bahkan musik Jonggan jarang di temukan lagi dalam berbagai upacara adat misalkan dalam Upacara adat Naik Dango dan Adat Perkawinan. saat ini lebih sering menggunakan musik dangdut atau band.

Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang “Bentuk penyajian dan fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

B. Fokus Masalah

Begitu luasnya kajian yang telah ditelaah, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai bentuk penyajian dan fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan penulisan ini adalah

1. Mendiskripsikan bentuk penyajian Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn.
2. Mengetahui fungsi pertunjukan kesenian Jonggan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn

3. Mendokumentasikan pertunjukan kesenian Jonggan sebagai bentuk seni musik dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai sumber dan penambahan pustaka bagi penelitian di bidang musik tradisional suku Dayak Kanayatn terutama musik Jonggan dan menambah wawasan tentang kesenian tradisional musik Jonggan dalam meningkatkan wawasan mahasiswa seni musik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat

Agar masyarakat Dayak Kanayatn lebih mengenal musik tradisional mereka sendiri dan dapat melestarikan kesenian mereka. Manfaat musik Jonggan ini adalah bertujuan untuk pengetahuan dan pengenalan tentang musik kesenian Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat terutama suku Dayak Kanayatn agar selalu menyadari arti penting musik tradisional yang mereka miliki.

- b. Bagi pemerintah

Memberikan masukan kepada pemerintah setempat sebagai bahan pengambilan kebijaksanaan khususnya yang berkaitan dengan masalah kesenian Tradisional suku Dayak Kanayatn supaya mereka

memperkenalkan kesenian daerah dalam bentuk iringan musik pada pertunjukan musik Jonggan itu sendiri.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Kebudayaan tradisional berasal dari kata budaya dan tradisi. Maryaeni (2005: 5), menjelaskan bahwa kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Menurut KBBI (2002 : 1208) tradisi merupakan adat adat kebiasaan atau tingkah laku yang dijalankan secara turun temurun, yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tradisional adalah segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, ideologi, perilaku, kebiasaan, yang menjadi sebuah kebiasaan, atau tingkah laku yang dijalankan oleh secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Salah satu bentuk kebudayaan tradisional adalah musik. Musik berasal dari bahasa Yunani, *Mousai*, yakni sembilan dewi yang menguasai seni-seni murni dan ilmu pengetahuan. kesembilan dewi ini adalah *putri Zeus* dan *Mnemonyne*. Dalam sejarah Yunani, musik menduduki tempat istimewa sebagai perwujudan pikiran dan perasaan (Syalado, 1986: 12)

Sylado dalam Hospital (2002 : 10), menjelaskan musik sebagai salah satu cabang seni merupakan termasuk seni bunyi–bunyian karena di dalam bunyi dan suara ada tata tertib yang mewujudkan menjadi indah, baik dan betul yaitu unsur nada melodi, irama dan keselarasan, sedangkan yang dimaksud dengan unsur irama adalah ritme yang dimaksud dengan unsur keselarasan adalah harmoni. Jamalus (1988:1) menjelaskan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik juga dapat diartikan sebagai suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi–bunyi), atau ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (KBBI, 2002 :766). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan musik tradisional adalah rangkaian suara atau nada-nada yang berirama serta harmonis dan dikembangkan secara turun–temurun dalam suatu masyarakat. dalam dunia kesenian, musik yang dapat kita lihat dari beberapa nara sumber atau beberapa banyak buku yang mengatakan bahwa kesenian dan musik adalah suatu yang berhubungan dengan kebudayaan begitu juga dengan pengertian dari musik tradisi atau lebih lazim disebut dengan musik tradisional.

Musik tradisi adalah musik daerah, karena pada kenyataannya didunia ini mempunyai banyak budaya dari berbagai daerah yang berbeda. oleh karena musik tradisi mengangkat budaya dari berbagai daerah tersebut sebagai tema, maka istilah musik tradisi lebih sering disebut dengan musik daerah.

Menurut Ferry Cahyo, (2011), musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat kunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, Penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. seiring dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkanya spirit dari seni tradisi tersebut, karekter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. Secara umum, musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Dipelajari Secara Lisan

Sebagai bagian dari kebudayaan, musik daerah diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan musik ini biasanya dilakukan secara lisan. Generasi tua mengajarkan komposisi musik daerah kepada generasi muda. Anak-anak itu akan meneruskannya pula kepada anak-anak mereka. Demikian

seterusnya, sehingga tradisi musik tersebut tetap dikenal oleh masyarakat atau orang yang telah mahir memainkan instrumen musiknya.

2. Tidak Memiliki Notasi

Proses pembelajaran yang berlangsung secara lisan membuat partitur (naskah musik) menjadi suatu hal yang tidak terlalu penting. Oleh karena itu, sangat lazim jika musik tradisional daerah tidak memiliki partitur notasi tertentu. Walau demikian, ada beberapa daerah yang memiliki notasi musik seperti di Pulau Jawa dan Bali. namun, notasi ini tetap tidak memiliki partitur, tapi dipelajari secara lisan.

3. Bersifat Informal

Musik Tradisional sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Musik ini banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana dan informal / santai. Hanya jika digunakan di kalangan istana saja jenis musik ini menjadi lebih kompleks dan formal / serius.

4. Pemainnya Tidak Terspesialisasi

Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrumen musik daerah biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik tradisional belajar untuk dapat memainkan setiap instrumen yang ada dalam suatu jenis musik daerah. Mereka akan belajar memainkan instrumen mulai dari yang termudah sampai

yang terumit. Jadi, pemain musik daerah yang sudah mahir mempunyai kemampuan untuk memainkan semua instrumen musik tersebut.

5. Syair Lagu Berbahasa Daerah

Selain syair yang menggunakan bahasa daerah, musik tradisional juga menggunakan alunan melodi dan irama yang menunjukkan ciri khas kedaerahan. Misalnya, syair lagu dari daerah Jawa . Alunan melodinya pun menggunakan nada-nada dari tangga nada pelog dan slendro. Contoh lainnya, syair lagu dari daerah Jakarta umumnya berbahasa Betawi dan alunan melodinya tersusun atas tangga-tangga nada diatonis.

6. Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Umumnya, permainan musik dalam lagu-lagu daerah di Indonesia dibawakan dengan alat-alat musik khas dari daerah-daerah itu sendiri. Contoh, lagu -lagu daerah Jawa umumnya diiringi oleh alat musik khas Jawa, yaitu gamelan. Contoh lainnya, lagu-lagu daerah Sulawesi Utara umumnya diiringi alat musik khas Sulawesi Utara, yaitu Kulintang.

7. Merupakan Bagian dari Budaya Masyarakat

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap ciri kebudayaan masyarakat Sang Penciptanya pasti sudah melekat erat didalamnya. Musik daerah merupakan salah satu bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya.

Hal ini menunjukkan budaya orang Jawa yang menekankan tutur kata yang halus, ramah, dan sopan.<http://pendidikansenibudaya.wordpress.com>
diakses sabtu/10-11-12/09:5

Dari pengertian dan ciri-ciri musik tradisional tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik tradisi cenderung bersifat eksklusif. Artinya, musik ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan musik tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair musik tradisi suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, musik tradisi cenderung kurang dapat berkembang sehingga musik ini sering disebut sebagai musik tradisional.

1. Unsur-unsur Musik

Berbicara tentang musik tentulah tidak akan lepas dari unsur-unsur yang membentuk musik tersebut. musik adalah seni pengungkapan, Gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi dalam penyajiannya masih sering berpadu dengan unsur-unsur yang lain seperti bahasa, gerak, ataupun warna (Syafiq, 2003:203). Menurut Jamalus (1988:7) pada dasarnya unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan yaitu:

1. Unsur-unsur pokok yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu
2. Unsur-unsur ekspresi yaitu tempo, dinamika, warna , nada

Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan yang membentuk sebuah musik. Unsur-unsur musik adalah bagian-bagian dalam musik yang

merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu atau komposisi (karya) musik. Unsur-unsur musik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ritme /irama

Ritme /irama adalah unsur pokok yang menghidupkan penyajian musik berhubungan dengan panjang pendek nada dan tekanan pada melodi, sebagai unsur musik pokok yang pertama (Prier, 2009:26)

2. Melodi

L. E. Sumaryo (1981 : 104) mengatakan bahwa melodi adalah rentetan nada-nada yang disusun secara ritmis dengan ditetapkan ketinggiannya masing-masing sementara menurut (Jamalus 1988 : 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian melodi adalah susunan rangkaian nada-nada yang disusun secara ritmis yang terdengar berurutan dan berirama dengan mengungkapkan suatu gagasan atau ide.

3. Harmoni

Menurut Miller (1971 : 48) harmoni adalah elemen-elemen yang didasarkan atas penggabungan secara simultan, sebagaimana dibedakan kalo melodi adalah konsep horizontal maka harmoni adalah

konsep vertikal. menurut Muhammad Syafiq (2003 : 133). Harmoni merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi musik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah elemn atau kombinasi dari bunyi yang didasarkan atas penggabunan secara simultan.

4. Tempo

Tempo adalah cepat lambat musik dimainkan, menurut Mujilah (2004 : 7) tempo adalah kecepatan dimana kita mengetuk/menghitung panjang not menurut Jamalus (1988: 38) tempo adalah kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu. Contoh tanda tempo *Adagio* (lambat penuh perasaan), *Andante* (sedang), *Allegro* (cepat). Dari uraiyan diatas dapat di simpulkan bahwa tempo adalah cepat lambat dalam musik atau lagu yang nyanyikan atau dimainkan.

5. Dinamika

Dinamika adalah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan keras lunak suara itu (Jamalus, 1988 : 39) .menurut Banoe (2003:116). Menjelaskan dinamika adalah keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dalam berbagai istilah p (*piano*), f (*forte*), Cresc (*crescendo*), mf (*mezzoforte*) dan sebagainya. Jadi dinamika merupakan unsur musik yang berkaitan dengan tingkat volume atau

keras lunaknya dalam memainkan sebuah karya musik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika adalah keras lembutnya suara dalam musik.

6. Bentuk/struktur lagu

Bentuk lagu /struktur lagu ialah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna (Jamalus ,1988 : 35) lebih lanjut lagi menjelaskan bahwa dasar pembentukan lagu ini mencakup pengulangan suatu bagian (repetisi), pengulangan dengan macam-macam perubahan (variasi sekuen) atau, penambahan bagian baru yang berlainan atau berlawanan (kontras), dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Kata bentuk musik menurut Jamalus (1988: 79) menjelaskan bahwa bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama, harmoni, dan dinamika, sedangkan Syalado (1983 : 20) secara singkat menjelaskan bahwa bentuk lagu adalah rangkaian nada-nada yang memiliki nilai dan unsur-unsur musik. Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa bentuk/struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi lagu yang bermakna, dengan selalu memperhatikan

keseimbangan antara pengulangan dan perubahan musiknya dan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan unsur musik dalam sebuah komposisi meliputi melodi, irama, harmoni, dan dinamika.

7. Warna nada

Warna nada adalah khas bunyi yang terdengar bermacam-macam yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda dan yang dihasilkan oleh cara memproduksi, nada yang bermacam-macam pula. (Jamalus, 1988 : 40).

2. Alat Musik

Jenis alat musik dapat di bagi ke dalam kelompok sesuai dengan sumber bunyinya sebagai berikut:

1. *Aerophone* , merupakan golongan musik yang memakai sumber bunyi aero atau udara , misalkan seruling, terompet, atau istilah untuk bagian alat musik tiup, dengan hawa atau udara sebagai sumber suaranya. (Syafiq, 2003 : 5)
2. *Chordophone* , merupakan instrument musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai. Contohnya biola, harpa, piano dan lain-lain (Kohdijat, 2004 : 20)
3. *Idiophone* adalah ragam alat musik yang badan alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi, baik di palu, diguncang, atau saling dibenturkan (Banoë, 2003 : 191) alat musik idiophone terbagi atas idiophone ritmis (tidak bernada) dan idiophone melodis (bernada)
4. *Membranophone* , merupakan alat musik yang sumber bunyinya berupa membrane atau selaput kecil misalnya : rebana, gendang, drum, dan timpani (Syafiq, 2003: 194).

3. Ansambel

Istilah Ansambel berasal dari bahasa Prancis *Ensamblé*, yang artinya rombongan. Kodijat melalui Pangaribuan (1999:18) menyatakan “Ansambel adalah permainan bersama” selanjutnya Tambayong melalui Pangaribuan (1992 : 13) menyatakan bahwa ansambel berarti kelompok orang-orang

bernyanyi dengan atau tanpa iringan instrumen atau juga kelompok pemain musik dengan atau juga kelompok pemain musik dengan atau tanpa nyanyian. Lebih lanjut (Miller melalui Sirait,1995:5) menyatakan bahwa ansambel merupakan perpaduan dari dua atau lebih pemain yang terlibat dalam memainkan sebuah karya musik dengan menggunakan lebih dari dua instrumen dalam penampilan. Sebagai contoh ansambel vokal dapat terdiri atas ansambel vokal sejenis (pria saja atau wanita saja). Dapat pula campuran antara keduanya yang disebut ansambel campuran terdiri dari vokal dan instrumen musik, ataupun instrumen musik yang berbeda atau tidak sejenis. dalam penggarapan kedua unsur-unsur tersebut mempunyai kedudukan sama penting. Ansambel instrumen merupakan kelompok musik yang terdiri dari permainan alat-alat musik saja. Baik sejenis maupun tidak sejenis (campuran). Ansambel instrumen sejenis antara lain.

1. Ansambel gesek terdiri dari alat-alat musik gesek seperti violin, viola, cello, contrabass
2. Ansambel tiup terdiri dari alat –alat musik Flute, Oboe, Clarinet ,Basson, Horn, dan alat musik tiup lainnya.
3. Ansambel Perkusi terdiri dari alat –alat musik seperti Drum, Timpani, Marimba, Glockenspiel, dan alat perkusi lainnya.

Ansambel instrumen tidak sejenis (campuran) terdiri dari beberapa instrumen yang tidak sejenis, masing-masing mempunyai fungsi atau peranan

sendiri –sendiri. Dari beberapa uraian di atas, pengertian ansambel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kesenian Jonggan termasuk ansambel instrumen campuran (tidak sejenis) yaitu setiap pemainnya memainkan instrumen yang berbeda.

4. Bentuk permainan

Kata bentuk oleh poerwodarminto, W.J.S.(1985:122) diartikan sebagai wujud, rupa dan susunan. Bentuk adalah sebuah kata yang terkait dalam membahas sebuah karya seni. Didalam musik, bentuk merupakan wujud yang berupa ide yang Nampak dalam pengolahan semua unsur musik (melodi, ritmis, dan harmoni) Dalam sebuah komposisi.

Permainan oleh Poerwodarminto (1990:544) memiliki arti pertunjukan dan tontonan. dalam musik tradisional Jonggan, kata permainan dapat diartikan sebagai uraian tentang cara memainkan atau mempertunjukan instrumen alat musik yang digunakan pemain dalam bermain musik Jonggan.

5. Bentuk Penyajian

Kata bentuk penyajian menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai wujud, susunan dalam menampilkan suatu pertunjukan(M. Kasir Ibrahim (1994 : 37) sedangkan menurut L.E.Sumaryo (1981:62) bentuk penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan menghidangkan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Jadi bentuk penyajian dapat disimpulkan sebagai cara susunan dalam menyampaikan atau menampilkan suatu pertunjukan.

Dalam kesenian tradisional “musik Jonggan” kata penyajian dapat diartikan sebagai uraian tentang tata cara menampilkan pertunjukan berupa permainan pada instrumen yang digunakan dalam musik Jonggan untuk bermain. Menurut Jamalus (1988 : 79) bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengelolaan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama, harmoni dan dinamik.

Menurut Langer (1988:15) bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayut atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat terkait.

Penyajian merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai sungguhan, jamuan atau hidangan. Ketika penyajian digunakan dalam sebuah pertunjukan, maka istilah itu akan memberikan beragam sungguhan, hidangan, kepada masyarakat, yaitu berupa antraksi maupun adegan dan kemudian dikemas menjadi peristiwa dalam kesenian yang selanjutnya diharapkan dapat menghibur masyarakat itu sendiri. Penyajian musik dalam kesenian Jonggan adalah salah satu unsur yang mengutamakan penampilan dalam pertunjukannya. Hal tersebut akan menjadi ulasan pokok, terutama bentuk penyajian di atas panggung, baik aspek yang berkaitan secara musikal maupun aspek non musikal.

Penyajian sebuah musik tersebut terkait erat dengan beberapa aspek musikal yang dapat diketahui, bagai mana musik itu disajikan dan bagaimana konteks atau suasana pementasan musik tersebut. Aspek dalam pertunjukan akan

mempermudah untuk mengetahui konsep penggunaan dan fungsi serta hubungannya dengan aspek-aspek lain sebagai pendukung musik dalam penyajiannya. menurut Padmodarmaya (1983:14) dalam pentas tradisional Indonesia dibagi menjadi 3 bentuk yaitu:

a. Bentuk arena

Bentuk pentas arena merupakan bentuk pentas yang paling sederhana dibandingkan bentuk-bentuk pentas yang lain. Ciri dari pentas arena adalah keakraban dimana dan penonton hampir tidak memiliki batas. Ada beberapa macam bentuk arena antara lain: pentas arena sentral. Pentas arena tapal kuda, pentas arena bentuk U, pentas arena melingkar, pentas arena berbentuk L, arena setengah lingkaran dan pentas arena bujur sangkar.

b. Bentuk prosenium

Pentas yang menggunakan bentuk ini memiliki batas dinding prosenium antara panggung dan auditoriumnya, pada dinding prosenium terdapat pelengkung prosenium ini memberikan jarak antara pemain dan penonton dan mengarah ke satu jurusan saja, sehingga penonton bisa lebih berpusat pada pertunjukan.

c. Bentuk campuran

Pentas bentuk ini merupakan campuran dari bentuk pentas arena dan pentas prosenium dengan menggabungkan dan meniadakan beberapa

sifatnya yang digabungkan adalah sifat kesederhanaan pentas arena dan sifat adanya jarak yang jauh pada pentas antara panggung dan auditoriumnya, pada dinding prosenium.

Dalam penelitian ini, tata pentas yang digunakan dalam penyajian musik Jonggan dengan menggunakan pentas arena bentuk U, karena adanya panggung yang dibuat untuk membatasi antara penonton dengan pemain dan penari Jonggan.

6. Fungsi Musik

Menurut Allan P. Merriam (1964, 219 : 226), fungsi musik ada sepuluh, yaitu :

- a. Fungsi pengungkapan emosional
Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.
- b. Fungsi penghayatan estetis
Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
- c. Fungsi hiburan
Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.
- d. Fungsi komunikasi
Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut
- e. Fungsi perlambangan
Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan

- f. Fungsi reaksi jasmani
Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.
- g. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial
Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.
- h. Fungsi pengesahan lembaga sosial fungsi
Musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.
- i. Fungsi kesinambungan budaya
Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya
- j. Fungsi pengintegrasian masyarakat
Musik memiliki fungsi pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Menurut Syalendra melalui Darwis (1996 :14) fungsi musik tradisional secara historis dalam kehidupan manusia dapat di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Sebagai sarana upacara

Fungsi musik sebagai sarana upacara adalah sebagai alat perantara dalam upacara tersebut, ini masih banyak terdapat di daerah-daerah yang bertradisi kuat seperti di Jawa Tengah, upacara yang dimaksud adalah sekaten. Dalam upacara ini menggunakan seperangkat gamelan pakurmatan atau gamelan skaten.

2. Sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira

Musik tradisional disebut juga sebagai sarana hiburan untuk mengungkapkan rasa gembira. Sebagai sarana hiburan musik tradisional banyak digemari semua kalangan, baik kalangan muda-mudi maupun kalangan tua. Musik ini biasanya terdapat di pesta perkawinan dan pesta rakyat.

3. Sebagai sarana pertunjukan

Musik ini merupakan musik yang garapannya khusus untuk pertunjukan jenis musik ini disebut juga musik teatral karena pertunjukan, musik tersebut hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu seperti seniman atau para pengamat kesenian tradisional.

7. Penelitian yang relevan

1. Yayan Abubakar (2011) penelitian mengenai Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *gantaodi* Masyarakat Bima – Nusa Tenggara Barat adalah relevan dengan penelitian mengenai Bentuk penyajian dan fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Penelitian yang dilakukan Yayan Abubakar bertujuan untuk mendeskripsikan Fungsi musik *gantaodi* dan bentuk penyajian serta mendokumentasikan musiknya. Metode yang dilakukan menggunakan kualitatif dengan metode etnografis pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *gantao* merupakan salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Bima yang selalu digunakan untuk mengiringi *mpa'agantao* atau permainan *gantao*. Ansambel musik *gantao* digunakan dalam upacara *Suna Ra Ndoso* dan *Nika Ra Neku* yang dimainkan oleh 5 orang dengan instrumen (1) *Genda ka''ina* (2) *Genda ka''ana* (3) *Sarone* (4) *Katongga* (5) *No* (*gong*). Adapun fungsi dari masyarakat bima itu sendiri adalah sebagai berikut: (a) Sebagai sarana upacara (b) Sebagai pembawa acara (c) Sebagai hiburan (d) sebagai melatih keterampilan bela diri (e) sebagai sarana silaturahmi (f) sebagai pembentukan karakter (g) sebagai sarana dakwah dan sosial kemasyarakatan. Dari penelitian tersebut, skripsi ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan mendukung dalam hal fungsi dan bentuk penyajian musik.

2. A. Sapto Wibawa (2001) penelitian mengenai Bentuk Penyajian Musik Reog Dalam Upacara Tradisional Rasul di Desa Banaran Playen Gunungkidul Yogyakarta adalah relevan dengan penelitian mengenai bentuk penyajian Kesenian Jonggan. Penelitian yang dilakukan oleh A. Sapto Wibawa bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis mengenai Bentuk Penyajian Musik Reog Dalam Upacara Tradisional Rasul. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengumpulan melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian disajikan dalam bentuk Ansambel yaitu bentuk penyajian musik dimainkan secara bersama-sama dengan menggunakan bersamaan alat musik. Ansambel ini untuk mengiringi bersih desa atau lebih dikenal dengan upacara tradisional rasul yang diselenggarakan satu kali dalam setahun. Perayaan idul Fitri dan lain sebagainya. kesenian Reog ini anggotanya baik penari maupun pemainnya adalah laki-laki dan rata-rata umur para pemain relative masih muda yaitu SLTP sampai dengan SMA. alat musik yang digunakan dalam musik Reog adalah tiga buah bande, dua buah gong, sebuah kecer, sebuah ketuk, sebuah kenong, sebuah jedor, sebuah kendang, dan sebuah simbal. adapun fungsi musik Reog ini adalah untuk upacara rasul dan tontonan atau hiburan bagi masyarakat. Dari penelitian tersebut, skripsi ini relevan dengan penelitian yang di lakukan peneliti dan mendukung dalam hal bentuk penyajian Kesenian Jonggan.

8. Kerangka Berpikir

Kesenian Jonggan merupakan salah satu kesenian musik Dayak Kanayatn yang terkenal di Kalimantan Barat, khusus nya Kabupaten Landak yang berada di Kecamatan Sengah Temila di Desa Saham. Musik Jonggan ini permainnya seperti ansambel karena pemain musiknya lebih dari tiga instrumen, alat musik yang digunakan adalah seperti *Soleng*, *Ketubong*, *Agunk*, *Gong*, cara permainan alat musik ini dengan cara dipukul dan ditiup. Musik Jonggan sebagai kesenian

tradisional rakyat pedesaan dan keberadaanya adalah sangat merakyat dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah daerah setempat demi kelangsungan dan kelestariannya agar tidak cepat punah. Kesenian Jonggan ini selain sebagai hiburan rakyat juga bias dipakai untuk upacara adat oleh suku Dayak Kenayatn. Oleh karena itu penelitian, penggalian, pencatatan dan pendokumentasikan kesenian tersebut sangat diperlukan, untuk menjaga kelestariannya. sehingga fokus kajian dalam penelitian ini adalah Bentuk Penyajian dan fungsi Kesenian Jonggan Dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Bentuk penyajian dan Fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat” ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Moleong (2011:6), tujuan penelitian biasanya menjadi alasan dari pelaksana penelitian. Alasan memilih suatu penelitian adalah didasarkan pada kesesuaiannya dengan masalah penelitian, serta prosedur penelitian paling cocok guna mencari pemecahan masalah atau mencapai tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Januari sampai dengan 2 Februari 2013 di Desa Saham, Di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

B. Data Penelitian

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa dokumen atau data tertulis hasil observasi serta wawancara dengan dilengkapi foto-foto narasumber yang diambil dari tempat penelitian serta contoh musik Jonggan. Setiap selesai melakukan wawancara, maka hasil wawancara dianalisis, seperti yang dijelaskan oleh Spradley (2007 : 129)

“sebelum memulai wawancara berikutnya, perlu kiranya untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini memungkinkan kita untuk menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan pada wawancara selanjutnya”

Selain data dari hasil wawancara, data juga didapatkan dari buku-buku, makalah, serta artikel dan internet, yang mana semuanya akan dicatat secara tertulis sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

C. Sumber penelitian

1. Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, pada tanggal 30 Januari sampai dengan 2 Februari 2013. Tempat dipentaskannya Kesenian Jonggan dalam upacara ritual adat Dayak Kanayatn di lapangan terbuka atau di halaman rumah warga desa yang kosong, saat acara ritual *Naik Dango* (pesta panen padi).

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini sebagai objek penelitian adalah bentuk penyajian dan Fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

3. Narasumber

Narasumber yang peneliti pilih untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian tentang kesenian musik Jonggan ini adalah;

1. Ketua Sanggar, diharapkan dari informan akan diperoleh data yang akurat tentang Kesenian Jonggan.
2. Ketua adat, informan diharapkan akan memaparkan tentang asal mula Kesenian Jonggan daerah di Landak tentang Kesenian Jonggan, sejak pertama masuk ke Kalimantan barat sampai sekarang
3. Pemain musik, diperoleh data-data mengenai teknik permainan serta apa pengaruhnya bagi para pemain dalam kehidupan selama mereka memainkan Kesenian Jonggan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan metode :

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pementasan Kesenian Jonggan pada tanggal 30 Januari sampai dengan 2 Febenuari 2013 di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan maupun informasi yang menunjang penulisan ini

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Meleong,

2011:186). Adapun alat bantu yang digunakan dalam proses wawancara yaitu *hendpon*, di gunakan sebagai alat bantu dalam merekam pembicaraan kegiatan wawancara, guna mendapatkan data utama yang bersifat uraian. Kamera digital, di gunakan sebagai alat bantu pengamatan dalam mengambil gambar kesenian Jonggan, untuk di gunakan sebagai bahan refrensi dalam pengelolaan data. Perencanaan tulis menulis, di gunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan pencatatan informasi dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, alat itu berupa pulpen dan sebuah buku catatan. Wawancara dilakukan mulai tanggal 30 Januari sampai dengan 2 Febuari 2013 dengan mendatangi tempat pertunjukan musik Jonggan tersebut. Wawancara juga di lakukan terhadap nara sumber Bapak Laedi (ketua adat) Bapak Boyong (ketua sanggar), dan Bapak Kilam (pemain musik) yang dianggap berkompeten untuk menerangkan tentang kesenian musik Jonggan, wawancara perlu di laksanakan dengan tujuan untuk menggali dan mengetahui informasi langsung mengenai objek, menurut sudut pandang informasi yang telah diwawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi merupakan sumber data yang berbentuk dokumen, buku/literature, maupun gambar-gambar tentang suatu peristiwa dan perlu dilakukan untuk melengkapi dalam menganalisis penulisan. Dokumentasi

tersebut berupa foto-foto dan rekaman video tentang bentuk penyajian musik dan fungsi Kesenian Jonggan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mengingat semua peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian dilapangan.

E. Instrumen Penelitian

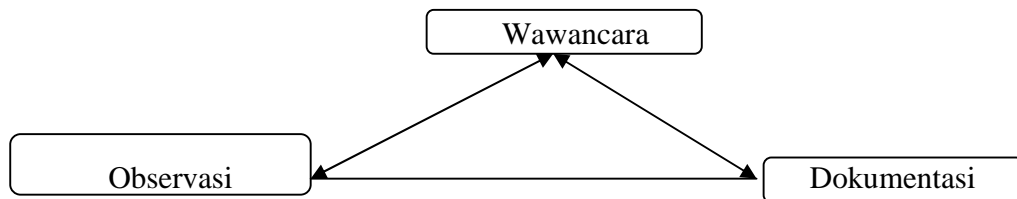
Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu : kualitas instrument hasil penelitian dan kualitas pengumpulan data (sugiyono, 2008: 59). Sesuai dengan jenis dari penelitian ini, yaitu kualitatif maka instrumen yang lebih berperan adalah penelitian itu sendiri.“ Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadi manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus masalah, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan (Sugiyono,2008: 60).

Bentuk Penyajian dan Fungsi Kesenian Jonggan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. dengan Instrumen penelitian adalah peneliti ini adalah sendiri.

F. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono: 2010 : 330).

Triangulasi teknik adalah peneliti melakukan pengecekan keabsahan terhadap teknik pengumpulan data tersebut. Dalam metode triangulasi ini menggunakan tiga cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.



Gambar 1 : Triangulasi Data

Data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disesuaikan kembali dengan menggunakan teknik Triangulasi hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informan yang di dapat untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dipercaya.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data yang di peroleh dalam penelitian ditafsirkan untuk menentukan permasalahan dalam mencari data. Data dari penelitian ini bersifat kualitatif, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari uraian analisis kualitatif ini kemudian diperoleh gambar yang jelas tentang bentuk penyajian dan fungsi Kesenian Jonggan dalam masyarakat suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat..

BAB IV
BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI KESENIAN JONGGAN DALAM
MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DI KALIMANTAN BARAT

A. Diskripsi Data

1. Letak Wilayah Kecamatan Sengah Temila di Kabupaten Landak

Kecamatan Sengah Temila merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Landak Kalimantan Barat tidak ada suatu bukti kearsipan yang dapat ditemukan dari masa yang lalu, tentang nama wilayah Kecamatan Sengah Temila Asal usul nama wilayah ini adalah Gabungan nama sungai Sangah dan Sungai Temila, sehingga Kecamatan ini dinamakan Kecamatan Sengah Temila.

Pada zaman Belanda, ibukota Kecamatan Sengah Temila berkedudukan di Sepatah dan wilayah ini adalah bagian dari kewenangan Landak, sehingga dihapuskan kewenangannya, kemudian ibu Kota Kecamatan Sengah Temila pada tahun 1948, oleh demang camat C.Y limpan di pindahkan kedudukannya yang sekarang di Pahauman, karena Pahauman dipandang dari segi strategis antara lain, berada pada jalur jalan raya antara Kecamatan Mandor dan Kecamatan Ngabang.

Kecamatan Sengah Temila yang termasuk dalam salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Landak, yang meliputi 14 Desa, 69 Dusun dan 13 ketemangungan (wilayah adat), dengan luas kecamatan 2.848,60 Km². Adapun batas-batas Kecamatan Sengah Temila :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Menyuke

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Ngabang

Desa Saham merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, Desa Saham terbagi menjadi delapan Dusun, yakni Dusun Bingge, palanyo, pook, parit, nangka, petai, dan padang simpadu. Jika kita ingin mengunjungi tempat ini, tidak terlalu susah terletak sekitar 52 km dari Kabupaten Landak (Ngabang) untuk menggunakan mobil dan motor sekitar 1,5 jam. di desa Saham ini masih ada peninggalan sejarah yang masih tetap terjaga. Salah satu peninggalannya adalah rumah panjang dan juga kesenian Jonggan.

2. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai penghubung untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan segala maksud dan tujuan. Dengan bahasa seseorang bisa mengenali berbagai macam bentuk, rupa, wujud, dan nama setiap benda. Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Dayak secara umum di tentukan dengan keberadaan suku atau sub suku, dengan setiap suku mempunyai bahasa masing-masing dan mempunyai cara penggunaan bahasa yang berbeda-beda pula.

Bahasa Dayak Kanayatn di kelompokkan menjadi *Banana, Ba'ahe, Jare, Mpape, Balangin, Banyadu* Lima jenis bahasa ini masih dalam satu kesatuan “bahasa Dayak Kanayatn” tetapi dalam penggunaan sesuai dengan posisi wilayahnya. Terutama bagi mereka yang bermukim di Kabupaten

Landak, Bengkayang, Sambas, Pontianak, Kodya Pontianak dan Pemerintah Kota Singkawang kebanyakan menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Dayak Kanayatn memang populer di kalangan masyarakat dan luar masyarakatnya terutama bahasa *Ahe*. Kenyataannya sekarang orang lebih mudah menguasai bahasa ini karena bahasa tersebut hampir mirip dengan bahasa melayu atau bahasa indonesia. Jadi tidak mengherankan apa bila orang Cina, Jawa, Madura, Melayu bisa berbahasa *ahe*.

Bahasa yang digunakan di Sengah Temila adalah bahasa Dayak Kanayatn atau *ba'ahe*. Bahasa Dayak Kanayatn merupakan bahasa utama yang dominan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah ini hampir digunakan di seluruh aspek kegiatan di pasar, ladang, sawah, rumah dan di lingkungan sekolah (bukan dalam proses belajar mengajar).

3. Mata Pencaharian

Masyarakat Dayak pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi masyarakat petani suku Dayak tidak lepas dari sistem *Uma* (ladang) dan Sawah. Hasil padi dari ladang dan sawah merupakan kontribusi yang besar dalam menunjang ekonomi keluarga, selain di konsumsi sendiri sebagian lagi dapat dijual.

Masyarakat Dayak pada umumnya memiliki sistem ladang yang berpindah-pindah dengan melakukan prosesusual dalam pengolahan. Sistem peladangan ini merupakan peninggalan tradisi nenek moyang yang masih di

ikuti sampai saat ini. Proses pengolahannya dikerjakan oleh manusia secara alami dengan tidak menggunakan binatang penarik dan pupuk.

Selain menggarap sawah dan ladang sumber mata pencaharian lainnya adalah karet. Pulau kalimantan terkenal dengan hasil karet karena kondisi geografis daratannya yang berbukit dan berpegunungan sangat memungkinkan untuk menanam karet. Pengambilan karet dilakukan dengan cara penyadapan atau penorehan dari batangnya kemudian di olah menjadi kepingan karet (*getah*) atau bulatan-bulatan (*jinton*).

Lahan yang luas dimanfaatkan untuk usaha perkebunan seperti Kopi, Coklat, Lada, Jagung dan Buah-buahan yang kebanyakan di tanam masyarakat Dayak Kanayatn seperti Rambutan, Cempedak, Langsat, Kelengkeng, dan Durian. Hasil panen tersebut digunakan untuk menambah pendapatan yang sudah ada.

Usaha ternak biasanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang kehidupannya lumayan mapan seperti beternak Sapi, Kambing, Babi, Ayam. Binatang dipelihara sebagai kebutuhan pangan, selain itu digunakan untuk kurban sebagai syarat dalam upacara-upacara adat. Tidak heran apabila seseorang yang mempunyai banyak peliharaan terutama babi atau ayam dalam masyarakat lebih dikenal sampai ke kampung-kampung sekitarnya.

4. Agama

Masyarakat Dayak pada umumnya mempunyai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan keyakinan masyarakat ini dapat dijelaskan dengan adanya prinsip kepercayaan terhadap *Jubata Ne' Patampa*, dalam bahasa Kanayatn yang artinya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. *Jubata* disebut juga *Ne'Pajaji* atau *Ne'Panitah* artinya Tuhan Sang Pencipta atau Yang Menfirmankan.

Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Dayak Kanayatn adalah Kristen Katholik dan Kristen Protestan, namun demikian masih ada juga yang mempertahankan kepercayaan adat tradisi, percaya dengan hal-hal mistik, dengan kekuatan gaib, benda-benda, dan tempat-tempat tertentu, yang diyakini mempunyai kekuatan dan juga karena adanya roh nenek moyang yang mendiami tempat tersebut, seperti misalnya *pantak* (patung yang mengandung spritual). *Pantak* di dalam masyarakat dayak memiliki arti sebagai perwujudan hubungan (media) antara manusia (*talino*) dengan arwah leluhurnya (*pama*) sebagai *pengayom* atas kehendak *Jubata ne'patampa',ne'panitah*.

Kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn khususya di desa Saham, berpengaruh pada kesenian Jonggan. Sebagai contoh dari adanya pengaruh kepercayaan ini yaitu upacara *nyangahan*. Karena sebelum pertunjukan dimulai biasanya diadakan upacara *nyangahatn* (upacara doa kepada *jubata*). Penari Jonggan biasanya dibekali benda-benda supranatural seperti *Pantunuk*

yang berfungsi untuk membuat orang patuh kepada kita, *Pamanis* (Pemanis), dan *Palaris* (Pelaris). Bentuk benda-benda tersebut dapat berupa batu-batuan, minyak yang dimasukan dalam botol kecil, kayu dan lainnya yang tentunya sudah diisi dengan kekuatan magis atau mantra.

5. Asal Mula Kesenian Jonggan

Kesenian Jonggan sebagai salah satu bentuk kesenian daerah, kehadirannya merupakan salah satu bagian dari sistem soaial budaya masyarakat agraris berfungsi sebagai sarana hiburan. Berbicara kesenian Jonggan tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Dayak Kanayatn khususnya di desa Saham sebagai masyarakat pendukungnya. Dengan demikian kesenian Jonggan sebagai bagian integral dari sistem sosial budaya masyarakat Dayak Kanayatn tidak terlepas dari sejarah yang menjadi tonggak awal keberadaanya.

Dalam sejarah perkembanganya, kesenian Jonggan telah lama hidup dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila khususnya di Desa Saham. Meskipun sejarah kehadiran Jonggan tidak mempunyai bukti-bukti tertulis, tetapi kehadirannya dapat di telusuri melalui sumber-sumber cerita lisan dari warga yang memilikinya. Keterangan dari bebarapa warga masyarakat mengatakan bahwa kesenian Jonggan ada sejak tahun 1946, kesenian Jonggan di bentuk oleh Pak Kamis dari Desa Tampala tepatnya pada masa Pemerintahan Camat Inpan di Kecamatan Sengah Temila. Mereka mengadakan pementasan berkeliling dari satu kampung ke kampung lainnya

berdasarkan panggilan atau permintaan. Fungsi Kesenian Jonggan sebagai sarana hiburan sebelum kehadiran kesenian Jonggan yaitu sekitar 1946 sampai 1950, terlebih dahulu hadir seni hiburan *Maiyong*. *Maiyong* merupakan suatu bentuk tari-tarian yang sudah ada sebelum tahun 1946 di Desa Saham dan sekitarnya, berdasarkan tarian Dayak Kanayatn kesenian ini sudah eksis di daerah saham dan sekitarnya bahkan sudah mengedar luas sampai di seluruh wilayah Kalimantan Barat. Tidak diketahui dari mana asal usul tarian ini menurut Bapak Laedi (60 tahun) dan Bapak Boyong (55 tahun) kesenian *Maiyong* memang ada sebelum munculnya kesenian Jonggan.

Kesenian *Maiyong* dengan pertunjukannya betul-betul mengairahkan penonton para penari berperan untuk menghibur kaum laki-laki, yaitu dengan kegenitannya terus menggoda dengan goyangan pinggulnya bagi kaum laki-laki yang sudah tergoda mereka boleh memeluk penari *Maiyong* kencan setelah pertunjukan selesai. Sebelum itu terlebih dahulu menyelipkan uang di dada penari. Selain itu penari *Maiyong* mau di cium di atas panggung melihat keadaan seperti itu *Maiyong* dianggap tidak sesuai dengan etika masyarakat dan dapat merusak generasi warga. Protes terhadap kesenian *Maiyong* muncul dari kalangan masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat Dayak Kanayatn melihat reaksi itu maka *mai yong* dilarang untuk mengadakan pementasan karena tidak layak untuk ditonton, setelah larangan tersebut *Maiyong* tidak pernah lagi muncul.

Kesenian Jonggan sudah lama ada dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Namun di sisi lain, sedikit banyak hal itu mempunyai peranan walau hanya dalam bentuk penyajiannya. Oleh sebab itu munculah kreativitas para seniman untuk membuat kesenian rakyat berciri khas budaya sendiri. Kesenian yang hidup berdampingan dengan Jonggan menjadi stimulus terhadap perkembangannya. selanjutnya Jonggan mulai dibantu mencari ciri khasnya sendiri sebagai budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Oleh karena itu pengembangan Jonggan terus-menerus berkembang dan meluaskan wilayah pengenalan Jonggan itu sendiri. Adanya sajian musik dalam kesenian Jonggan menambah pertunjukan semakin menarik.

B. Bentuk penyajian Kesenian Jonggan pada masyarakat suku dayak kanayatn

1. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk penyajian musik adalah suatu bentuk karya musik yang mencakup susunan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah penyajian musik itu sendiri. Penyajian musik ini di lihat dari garis besar meliputi bentuk pementasan, tata panggung, waktu pementasan, tempat pementasan, perangkat pendukung pementasan, kostum dan jumlah pemain.

Kesenian musik Jonggan merupakan kesenian yang berciri khas suku Dayak Kanayatn yang dinyanyikan dengan gaya berpantun, dinyanyikan dengan bergantian agar tidak kelelahan. Dalam kesenian Jonggan mempunyai pembawa acara atau sering kita sebut MC. Seorang pembawa acara (MC) kesenian Jonggan berperan untuk mengatur lancarnya suatu acara. Tersedia

pula loket karcis bagi pengunjung yang ingin ikut menari dengan *we' Jonggan* (penari Jonggan) . anggota keseluruhan kesenian Jonggan ini berjumlah 13 sampai dengan 16 orang anggota yang terdiri dari 5 orang pemain alat musik, 4 sampai 6 penari Jonggan, dan 2 orang penyanyi Jonggan.

Dalam upacara adat *Naik Dango* dan perkawinan ada beberapa bagian penyajian dalam memainkan musik Jonggan, yang pertama sebagai pembuka sekaligus sebagai penyambutan terhadap keluarga para tamu, sedangkan bagian kedua musik Jonggan ini digunakan sebagai hiburan untuk para tamu undangan dan masyarakat sebagai di sekitar tempat berlangsungnya upacara *Naik Dango* dan pernikahan dilaksanakan. Bentuk penyajian Kesenian Jonggan ini merupakan suatu bentuk penyajian musik Ansambel karena alat musik yang dimainkan oleh pemain musik ini lebih dari tiga orang pemain atau instrumen. Sampai saat ini bentuk penyajian dan aturan dalam penyajian Kesenian Jonggan ini masih belum di jelaskan secara pasti, karena posisi para pemain musik Jonggan ini bisa saja berubah-ubah posisi.

Menurut Bapak Laedi (60 tahun) saat di wawancara pada tanggal 30 Januari 2013 menjelaskan bahwa dalam bentuk Kesenian penyajian musik Jonggan ini yang dipertunjukan adalah alat-alat musik itu sendiri misalkan alat-alat musik tersebut adalah seperti *Soleng*, *Dau*, *Ketubong*, *Agukng* (Gong). Apabila dalam suatu permainan musik ini terdapat salah satu instrumen yang tidak di mainkan, maka akan terasa kurang keseimbangan dan

di dengar tidak begitu sempurna, karena setiap penyajian musik Jonggan ini biasanya di pertunjukan oleh kelompok Jonggan yang terdiri dari orang 5 orang pemain musik, 4 sampai 6 penari dan 2 orang penyanyi Jonggan. Sebelum memulai acara kesenian Jonggan para penari diminta berbaris di depan menghadap penonton, dan sambil di iringi musik oleh pemain musik Jonggan dan dinyanyikan oleh penyanyi Jonggan sampai ada penonton atau *pengebeng* yang ingin menari dengan penari Jonggan tersebut. Sebelum pengebeng menari dengan penari Jonggan mereka harus membeli karcis dulu pada penjual karcis.

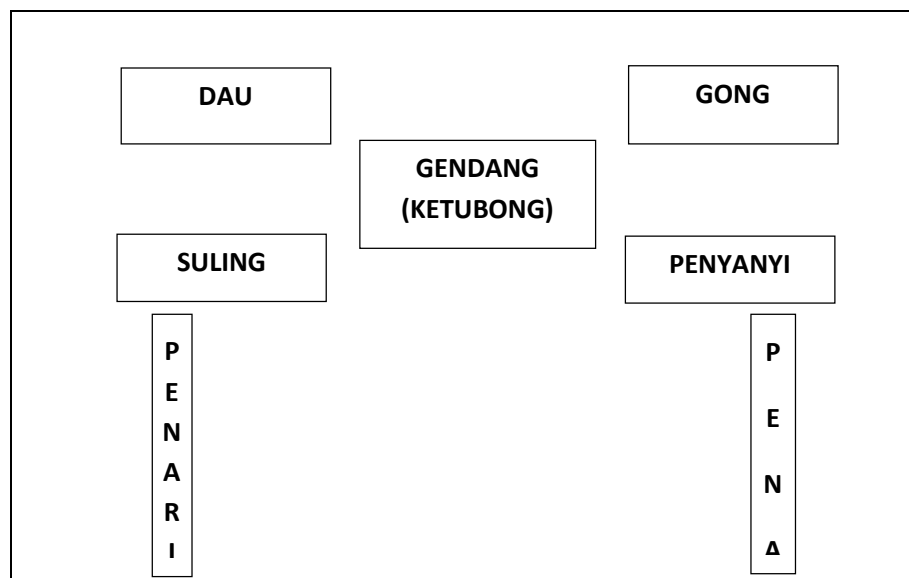


Gambar 2. Penari dan pemusik serta penyanyinya
Foto : Enggar Mariani 29, Maret 2013

Dalam penyajian Kesenian Jonggan ini, setiap *setting* tata panggung merupakan hal yang sangat mendasar. Hasil wawancara dengan Bapak

Boyong *setting* panggung yang sering digunakan dalam pementas di panggung yaitu instrumen *soleng* (suling) sebagai melodi berada disebelah kiri.

Denah Gambar



Gambar 3. Denah Panggung Pementasan

a. Susunan acara waktu pementasan

Pementasan Jonggan dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.30 sampai selesai. Ketika acara dimulai, untuk pertama kali di tampilkan musik pembukaan dengan diiringi tarian. Penampilan tarian diadakan bermaksud untuk menarik penonton, agar semua penonton berdatangan di lokasi pertunjukan. Pemilihan lagu pembuka banyak membawakan lagu sendiri sebagai ciri khas kelompok musik Jonggan tersebut. acara di teruskan dengan kata sambutan dari

pemimpin kesenian Jonggan atau di wakili oleh pembawa acara. Kata sambutan ini bertujuan untuk memperkenalkan grup kesenian kepada para penonton dan menjelaskan beberapa peraturan tata tertib *ngebeng* serta batasan waktu *ngebeng* naik diatas panggung.

Acara inti adalah *ngebeng* bersama penari Jonggan, rangkaian program acara yang sudah diatur kemudian di umumkan oleh pembawa acara untuk kehormatan yang diberikan kepada tuan rumah dan beberapa orang perangkat desa, dan jumlah *pengebeng* dibatasi dengan jumlah penari Jonggan. Sebelum menari para *pengebeng* diwajibkan membeli karcis. Harga karcis perorangan Rp. 5,000 sampai Rp.10.000 yang dapat dibeli di loket karcis. Sebuah karcis diberi ketentuan pemilihan judul lagu, dengan demikain *pengebeng* harus sabar menunggu giliran *ngebeng*. Lagu yang biasa dinyanyikan dalam musik Jonggan adalah *male'en*, *we ola*, *we dara*, *mandayu*, dan sejenisnya.

Gerakan tari Jonggan dapat dilakukan oleh siapa saja, karena gerakan yang digunakan tidak sulit seperti yang kita bayangkan, dan seperti tarian hiburan yang lainnya. Tarian dapat dilakukan perorangan atau berkelompok dan selalu terlihat meriah karna selalu mendapat sambutan dan tepuk tangan dari penonton. Tarian Jonggan bertumpu pada gerakan harmonis seluruh anggota tubuh secara serentak, mulai dari kaki, pinggang badan, leher, kepala, tangan, jari, dan mata. Di

sertai dengan perasaan dan irama, hal ini dilakukan untuk menjaga yang di pegang teguh dalam tradisi budaya Dayak Kanayatn.

Selain bisa menari diatas panggung *pengebeng* juga harus bisa bernyanyi sambil berbalas pantun dengan penari Jonggan. Pantun yang bermutu dan mempunyai nilai-nilai dan mudah dihafalkan dan sangat memberi kesan dalam hati pendengar dan sangat disukai digemari masyarakat.

Akhir pertunjukan musik Jonggan ini ditandai dengan pengembalian acara oleh MC dan mengumumkan rangkaian acara esok harinya kepada penonton atau apakah acara masih dilanjutkan atau tidak. Setelah itu semua rangkaian acara di akhiri dengan lagu penutup, sama seperti lagu pembukaan yang dibawakan.

b. Tempat pementasan

Panggung atau tempat pementasan kelompok Kesenian Jonggan ini di sesuaikan dengan jumlah pemain dan penari. Penataan panggung biasanya dengan letak instrumen yang disesuaikan. Tempat pementasan atau pertunjukan Kesenian Jonggan ini di pentaskan di halaman rumah orang yang punya hajatan tersebut atau di tempat tanah kosong atau lapangan bola yang strategis untuk menampilkan Jonggan.

c. Kostum

Kostum yang dipakai dalam penyajian Kesenian Jonggan ini adalah dengan menggunakan kebaya bagi para penari Jonggan itu sendiri atau yang kita sebut dengan *We'Jonggan*, sedangkan para pemain musiknya menggunakan kostum baju panjang, celana panjang, rapi dan sopan dan sesuai dengan karakter kenyamanan dalam menggunakan kostum.

d. Jumlah pemain

Dalam penyajian Kesenian Jonggan jumlah pemainnya terdiri dari 5 orang. yang memainkan instrumen dengan pembagiannya 2 orang pemain *Dau*, *Soleng*, Gong (*Agunk*), *ketubong*, penyanyi 2 orang, dan penari 6 orang. Jadi pemain dalam penyajian musik Jonggan ada 13 sampai dengan 16 orang dengan MC dan penjual karcis

e. Lagu

Lagu dalam kesenian Jonggan lagu yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi dinyanyikan dengan gaya berpantun, dimana pantun yang digunakan bebas digunakan terhadap jenis lagu dengan judul yang berbeda, misalkan penggunaan syair pantun lagu *Male'en* dalam lagu *We'ola*. Seperti sebuah pantun pada umumnya, kata-katanya diolah menjadi sebuah syair yang mempunyai arti kiasan, perlambangan, singgungan, ejekan, pujian, dan menjadi rangkuman

kata (tema) yang mengandung nasehat, kasih sayang, percintaan, humor, jenaka, dan lain sebagainya. jenis lagu yang paling disukai dalam Kesenian Jonggan adalah lagu *male'en* dan lagu *we 'ola*. lagu yang dinyanyikan dalam pantun tersebut terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari empat kata. dua baris pertama disebut "sampiran" karena baris-baris tersebut bermuatan kias dan simbol, yang membayangkan maksud dari pantun tersebut. Adapun tiap baris pantun bersajak secara berselang , yakni sampiran a, b, dan isi a, b. Hal ini dapat dilihat dari contoh lagu dibawah ini:

$\text{♩} = 120$

Ketubong

Dau

gong

suling

Vokal

Dau 2

5

6

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of staves. The first system includes staves for Ketubong, Dau, gong, suling, Vokal, and Dau 2. The second system continues the staves. The tempo is marked as quarter note = 120. The key signature has one sharp (F#). The suling part has a melodic line with grace notes. The Vokal part has a melodic line with grace notes. The Dau and Dau 2 parts have a rhythmic pattern. The Ketubong and gong parts have a rhythmic pattern. The score is written in 4/4 time.

This musical score is for a traditional Indonesian ensemble, likely a Gamelan. It consists of six staves, each representing a different instrument or vocal part. The notation is in Western staff notation, with various musical symbols and markings.

- Ketubong:** The top staff, featuring a complex melodic line with many eighth and sixteenth notes. It includes a key signature change to one sharp (F#) and a common time signature. There are several dynamic markings like *mf* and *ff*.
- Dui:** The second staff, featuring a melodic line with some rests and a key signature change to one sharp.
- Gong:** The third staff, featuring a low, sustained note with a long duration line, indicating a continuous sound.
- Suling:** The fourth staff, featuring a melodic line with some rests and a key signature change to one sharp.
- Vokal:** The fifth staff, featuring a vocal line with some rests and a key signature change to one sharp.
- Dui 2:** The sixth staff, featuring a melodic line with some rests and a key signature change to one sharp.

The score is divided into two systems, with measures 7-10 in the first system and measures 11-14 in the second system. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings.

The musical score consists of six staves. The top staff, labeled 'Ketubong', contains measures 15, 16, 17, and 18, featuring a complex rhythmic pattern with many eighth and sixteenth notes. The second staff, labeled 'Dui', also contains measures 15 through 18, with a similar rhythmic complexity. The third staff, labeled 'Gong', shows long, sustained notes across the measures. The fourth staff, labeled 'Suling', has a melodic line starting in measure 17. The fifth staff, labeled 'Vokal', has a melodic line starting in measure 15. The bottom staff, labeled 'Dui 2', is mostly empty, with only a few notes at the end of the sequence.

Lirik lagu we'ola

1. Badi tali baru we'ola ame nang baru

Gi baru sekali we'ola batol malapat o,,oh,,bah we'ola'a

Ati nang baru we'ola pamari pun baru

Baru sakali nang diri ba pandang muka o..oh....bah we'ola'a

2. *Artinya*

Badi tali baru we'ola jangan yang baru

Baru saja sekali we'ola sudah marah o..oh..ya we'ola

Hati yang baru we'ola beli yang baru juga

Baru sekali kita bertatap muka o..oh,,we'ola

3. *Ba ba'ika ikut we'ola padi di kemeh*

Lapar ke lapang we'ola maraga urang o..oh.. bah...we ola'a

Di tato ba'syukur we'ola bauma ba tele

Ka tangan uga we'ola ,,diri ka urang o..oh..bah we' ola

Artinya :

tidak mau pergi dengan we'ola padi di dikencing

Lapar dah lapangan we'ola jalan orang o..oh..ya we'ola'a

Di tato seharusnya mengucap syukur we'ol buat ladang,

jangan lihat orang lain dulu baru mau membuat ladang,

ditangan kita juga we'ola kita dengan orang lain o,,oh,,we'ola'a

4. *Neka ari libur we'ola padi di muat*

Udah ke pula we'ola nyari kuma o..oh,,bah we 'ola' a

Laka tidur diri we'ola diri bagurau

kalo ba bati we'ola Ngagoi sorang o..oh bah .. we 'ola' a

artiya:

waktu hari libur we'ola padi di angkat

sudah kah pula we'ola mencari ke ladang o;oh..we'ola'a

selesai kita tidur we'ola kita bercanda

kalo ba'batu we'ola mencari sendiri o..oh..ya we'ola'a

5. *Sidi ka rame we'ola ano ba mayam*

Ngadam'a padi nu kami ka babah sapo'o , o..oh,,bah we'ola' a

Kita ka mae we'ola ne gumalam

Main ke main we'ola nele kao o,,oh we'ola'

Artinya :

Sudah di rame we'ola pergi ba mayam

Akan Ngetem padi puya kami disimpan dibawah tempat padi
o..oh,,bah We'ola'a, kalian pergi kemana We'ola hari ini sudah malam
atau gelap

Bermain dan bermain We 'ola saya melihat kamu oh,, We'ola'a

2. **Iringan Tari Jonggan**

iringan merupakan salah satu aspek penting dalam pertunjukan tari. Musik dan tari merupakan elemen-elemen yang tidak dapat dipisahkan, karena saling mendukung. iringan dalam kesenian Jonggan ini berfungsi untuk mengiringi lagu dan kemudia mengiringi tari itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam kesenian ini ada empat jenis alat musik yaitu *soleng* (suling), *dau*, *ketubong* (gendang), *Agukng* (Gong).

Tari Jonggan selalu diiringi dengan nyanyian lagu yang berisikan tentang kehidupan, cerita pengalaman bercinta seseorang, tentang nasehat, dan pantun. Ada beberapa lagu yang di siapkan dalam pementasan Jonggan, dan

lagu yang dinyanyikan bisa berulang-ulang sesuai dengan permintaan penonton atau *pengebeng*. Lagu dalam bagian pembuka dan penutup dinyanyikan satu atau dua buah lagu. Sedangkan bagian pokok lagu dimainkan beberapa buah repertoar lagu seperti lagu kasih sayang, *mal'en*, *ma'inang* dan *we'ola*.

Lagu Jonggan yang dinyanyikan adalah lagu yang berisikan cerita, berbalas pantun, berisi *petuah*, atau nasehat yang baik dan lain-lain. Salah satu judul lagu yang bercerita yaitu lagu *bahuma* dan *Amboy* berisikan nasehat atau *pituah*.

3. Alat Musik Dalam Kesenian Jonggan

Kesenian Jonggan adalah salah satu kesenian Dayak Kanayatn dalam bentuk Ansambel, karena MUSIK Jonggan ini merupakan perpaduan dari dua atau lebih pemain yang terlibat dalam memainkan sebuah karya musik lebih dari dua instrumen. Untuk mengetahui lebih jelas alat musik apa saja yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Jonggan, maka berikut ini akan di jelaskan mengenai alat musik Jonggan baik dari gambar , dan fungsi dalam kesenian Jonggan.

Adapun jenis alat musik yang digunakan dalam Kesenian Jonggan adalah sebagai berikut :

a. *Soleng* (Suling)

Soleng adalah alat musik tiup yang berlubang enam yang digunakan dengan cara ditiup dengan mulut yang terbuat dari dari bambu. *Soleng*

yang dipakai dalam kesenian ini disebut suling. lubang tiupannya menyamping berukuran panjang 40 sampai 45 cm dan diameter 2,5 sampai 3 cm. suling ini terbuat dari bambu yang tipis atau buluh yang banyak terdapat di hutan. Soleng termasuk klasifikasi *aerophone* yaitu udara sebagai sumber bunyinya. Instrumen ini adalah salah satu instrumen dari ansambel yang sering digunakan untuk mengiringi musik Jonggan. bentuk soleng diberi lubang ada 8 lubang yang berfungsi untuk mengatur tinggi rendah suara. teknik memainkan alat musik *soleng* / Suling ini dengan cara ditiup dan menempelkannya pada bibir dengan jari-jari kedua tangan digunakan untuk membuka dan menutup lobang nada. dengan menggunakan mulut dan posisi peniupnya dengan cara menyamping

Fungsi suling dalam Kesenian Jonggan sebagai pembawa melodi pokok lagu pada bagian intro, interlude dan akhir bagian lagu yang dimainkan. Melodi tersebut sebagai penghias atau tanda tertentu bagain dari keseluruhan musik. Soleng dimainkan untuk mengawali sebuah lagu (intro) juga dimasukan sebagai tanda pengantar dalam mengiringi langkah kaki untuk mengiringi rombongan penari Jonggan.



Gambar : 4. Suling, Foto: Enggar Mariani, 30 Januari 2013



b. Dau

Dau adalah alat musik yang terbuat dari logam cara memainkannya dengan dipukul menggunakan *stick kayu*. Instrumen *dau* yang dimainkan dua orang, pemain *dau* satu berada di sebelah kanan memainkan nada-nada rendah melodi pokoknya sedangkan sebelah kiri memainkan nada-

nada tinggi untuk memberi variasi melodi pokok atau sebuah lagu yang dimainkan. *stick* yg di gunakan berukuran panjang 25 cm dan diameter 2 sampai 2,5 cm. Dengan bunyi yang di hasilkan merupakan getaran dari besi yang dipukul sehingga alat musik ini juga merupakan alat musik *Idiophon*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat musik *Dau* permainannya dengan cara dipukul.

Fungsi *Dau* dalam ansambel Kesenian Jonggan adalah sebagai penggiring atau rytem dari irama suling semua penari bunyi yang dihasilkan memberikan variasi irama maupun pada lagu yang dibawakan selain itu permainan dau digunakan pula sebagai penuntun penari untuk menandai hentakan kaki atau langkah tarian.



Gambar : 5. Dau
Foto : Enggar Mariani, 30 Januari 2013

Standard tuning

♩ = 120

Dau



Standard tuning

♩ = 120

Dau 2



c. *Ketubong*

Ketubong adalah kendang besar tapi pendek yang terbuat dari kayu nangka. pada bagian tengahnya dibuat lobang dan dilapisi kulit sapi/kambing sebagai sumber bunyi. Membran pada gendang dimainkan dengan ditepuk atau dipukul dengan tangan, *Ketubong* dimainkan oleh satu orang saja dan berukuran panjang sekitar 55 cm dengan diameter 35 cm. alat musik sejenis *membronphone* yang berbentuk silinder dan menggunakan membran pada kedua sisinya. Membran pada gendang ini dimainkan dengan cara ditepuk atau dipukul dengan tangan sesuai dengan lagu yang dimainkan. fungsinya sebagai pengatur tempo dalam sebuah lagu. Posisi gendang dimainkan dengan posisi berdiri yang sudah dirakit khusus oleh pembuatnya, dan posisi duduk bisa diatas kursi dengan kaki terbuka sesuai dengan besar kecil ya sebuah *Ketubong* (gendang)



Gambar. 6. Gendang
Foto : Enggar Mariani, 30 Januari 2013

$\text{♩} = 120$

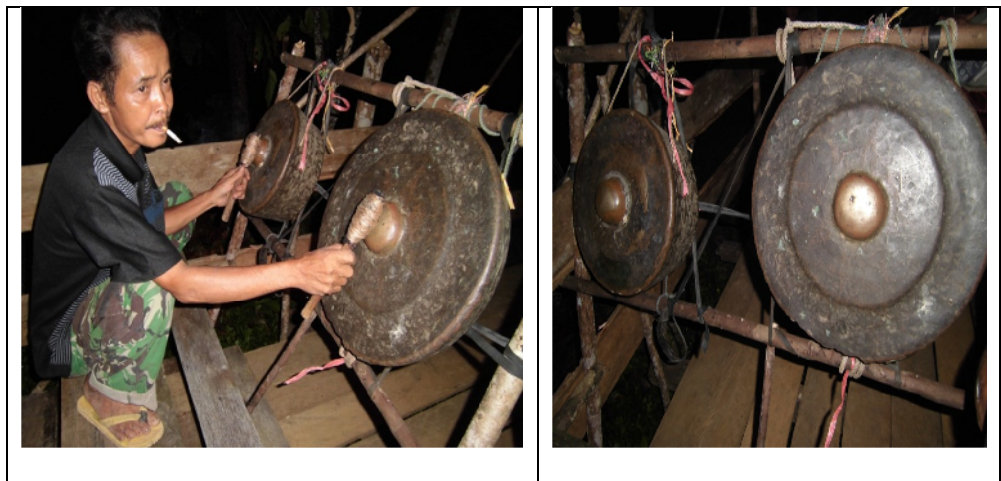
Ketubong

d. *Agukng* (Gong)

Gong merupakan alat musik yang berbentuk bulat dimana pada bagian tengahnya terdapat perunggu dengan pencon atau benjolan ditengahnya yang merupakan tempat untuk memukulnya. Menurut (Banoe, 2003 :168) Gong adalah logam bulat berpencu (tonjolan dititik pusat ditempat seorang pemain memukulnya). Gong terbuat dari logam dan ukuran

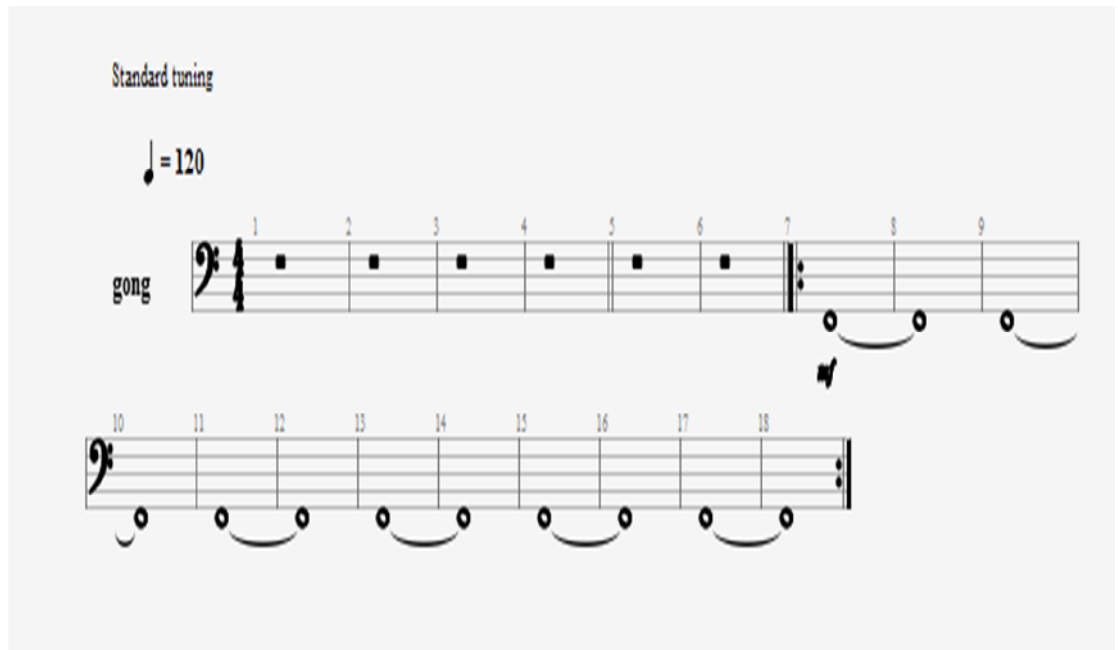
dalam ansambel Jonggan disebut *Agunkng* yang terbagi menjadi dua jenis Gong berdasarkan jenis ukurannya, yaitu *katuku (kempul)* dan *agunkng (gong siyem)*. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa cara memainkan alat musik Gong (*Agunk*) dengan cara dipukul yang terletak pada pancu atau benjolan yang terdapat pada permukaan tengah alat musik. Proses terjadinya bunyi pada alat musik ini berasal dari getaran logam pada permukaan Gong akibat dari pancu yang dipukul dengan menggunakan *pemangkong* (tongkat).

Fungsi Gong sebagai penyekat tiap bagian lain atau bar-bar tertentu pada musik yang dibawakan hubungan penggunaan gong dengan penari adalah untuk membopong sekat pada musik yang menjadi tanda pergantian gerak penari. Biasanya gerak tari ini ditentukan dengan beberapa pergantian melodi yang ditandai oleh bunyi Gong.



Gambar : 7.Gong
Foto : Enggar Mariani, 30 Januari 2013

Gambar diatas merupakan bentuk pola ritme instrumen Gong, Gong sebagai instrumen yang memberikan aksen berat pada lagu yang dimainkan.



C. Fungsi Kesenian Jonggan Bagi Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila

Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn, musik daerah mempunyai peran yang sangat penting, baik dalam kegiatan adat maupaun dalam kegiatan ritual keagamaan. Musik selalu aktif dalam kegiatan ritual maupun acara adat. suku Dayak menganggap bahwa musik adalah suatu sarana dari setiap upacara dan berfungsi pada saat acara adat seperti naik Dango, Perkawinan, Sunatan dan lain-lain.

malam hari di sepanjang bulan Maret sampai dengan Agustus dan pada acara perkawinan, serta sunatan. Seseorang yang mengadakan Kesenian Jonggan dikampung adalah dia yang banyak mendapat padi. Apabila sebuah kampung sedang melaksanakan *balala* (tidak melakukan aktifitas) atau ada yang sedang berduka maka tidak boleh diadakan Kesenian Jonggan, karena musik Jonggan ini hanya dilakukan pada waktu suku Dayak mengadakan naik dango, perkawinan dan lain-lain terkecuali kegiatan *Balala*.

Kesenian Jonggan ini juga mempunyai aturan-aturan dalam pementasannya, seperti pemusik harus berpakaian rapi dan sopan, penari harus memakai baju kebaya, selendang, sanggul, apabila penari menggunakan pakaian bebas atau baju kaos oblong dianggap bukan penari Jonggan. Dan setiap *pengebeng* yang menari dengan penari Jonggan harus sopan tidak boleh terlalu dekat dengan penari, jika *pengebeng* melanggar dia akan mendapat teguran dan diberi kartu merah oleh anggota pemain Jonggan.

Sebelum mengadakan pementasan terlebih dahulu seseorang yang punya hajatan harus mengadakan persiapan-persiapan misalnya mengadakan upacara khusus seperti *Nyangahatn* yang di pimpin ketua adat *panyagahatn* beberapa instrumen *agukng*, *ketubong* atau *dau* yang dimainkan bersamaan peraga-peraga adat, sesaji seperti *telur ayam*, *beras*, *beras ketan*, *rokok darah ayam*, *parang*, *satu ekor ayam kampung*, *lemang*, *tumpi*, dan sebagainya.



Gambar : 9. Alat /bahan dan pemimpin ritual
Foto : Enggar Mariani, 30 Januari 2013

Semua sesaji itu disimpan di atas *pahar* atau piring untuk *disanggahatn* (didoakan). Peraga adat seperti *tumpang* dipasang di atas panggung dan di *saka maraga* (perbatasan kampung). Serta di tepi sungai, tujuan upacara *nyagahatn* adalah meminta izin kepada mahluk-mahluk penghuni alam gaib agar ketika acara berlangsung tidak ada gangguan sekaligus untuk mencegah terjadinya hujan, sedangkan peraga adat (tempayan) yang dipasang didepan panggung adalah sebagai simbol adat untuk menjaga keamanan atau menghindari terjadinya keributan. Tempayan yang dipasang didepan panggung merupakan peringatan kepada penonton agar tidak melakukan keributan. Bila dilanggar maka orang yang melanggar akan kena sangsi adat, membayar denda kepada yang punya hajatan. Tradisi dan adat istiadat daerah sangat erat dengan kesenian tradisional. Dalam hal ini musik Kesenian Jonggan merupakan musik tradisional yang telah menyatu dengan masyarakat terutama suku Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan Barat. Jika kita melihat beberapa uraian dari Allan.P. Merriam

tentang fungsi musik, maka semakin jelas alasan masyarakat dayak Kanayatn di Kalimantan Barat masih mempertahankan keberadaan kesenian Jonggan. Adapun fungsi-fungsi musik sebagai berikut (a) Fungsi pengungkapan emosional, (b) Fungsi penghayatan estetis (c) Fungsi hiburan (d) Fungsi komunikasi (e) Fungsi perlambangan (f) Fungsi reaksi jasmani (g) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial (h) Fungsi pengesahan lembaga sosial fungsi (i) Fungsi kesinambungan budaya (j) Fungsi pengintergrasian masyarakat

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, maka fungsi Kesenian Jonggan masyarakat suku dayak Kanayatn sehubungan dengan fungsinya digunakan ada 6 yaitu :

a. Kesenian Jonggan sebagai sarana Upacara Adat

Kesenian Jonggan ini biasanya dipakai dalam upacara adat istiadat Dayak Kanayatn dalam acara naik dango, atau pesta panen padi, serta dipakai waktu upacara pernikahan, sunatan (*babalak*). Musik Jonggan ini sebagai salah satu adat dayak kanayatn dalam mengadakan suatu acara ataupun upacara.

b. Kesenian Jonggan sebagai Hiburan

Kesenian yang berfungsi sebagai hiburan tidak lepas dari keindahan, karena keindahan adalah dasar bagi penciptaan suatu karya seni. Dalam hal ini Musik Jonggan dapat dikatakan tontonan yaitu merupakan kesenian yang berupa hiburan bagi masyarakat sehingga tercipta kesenangan dan kebahagiaan bagi para yang menonton. Sehingga mengundang minat para warga Desa Saham untuk menyelenggarakan pertunjukan kesenian Jonggan ini. Di Desa

Saham Kesenian Jonggan ini mempunyai fungsi sebagai hiburan masyarakat itu sendiri. Ini dapat dibuktikan seringnya warga masyarakat yang mempertunjukan musik Jonggan sebagai langkah menghibur dengan menyajikan lagu-lagu Dayak dengan harapan supaya dapat menyentuh rasa sehingga menimbulkan kesenangan serta kebahagiaan bagi para penikmatnya diberbagai acara di desa. Dalam fungsinya sebagai musik hiburan musik Jonggan ini erat sekali hubungannya dengan tradisi dimasyarakat. Pada kajian ini dapat dibuktikan melalui berbagai macam tradisi kegiatan di masyarakat yang masih mempertunjukan Kesenian Jonggan sebagai hiburan dan tontonan masyarakat. Kesenian Jonggan sebagai hiburan adat pernikahan. Pada masyarakat suku Dayak terdapat banyak sekali adat istiadat yang bermacam-macam yang kesemuanya itu di tunjukan guna semata-mata untuk mengucap syukur kepada *Jubata* (Tuhan), salah satu di antaranya dalam upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan dalam masyarakat Dayak tidak lepas dengan namanya hiburan musik. Dalam hiburan ini fungsi Kesenian Jonggan sebagai hiburan yang berkaitan dengan tradis” *panganten*”ini dapat di sebuhtikan melalui pertunjukan Kesenian Jonggan untuk menghibur warga masyarakat yang mau untuk menghadiri undangan pernikahan yang telah diberikan kepada masyarakat. Hiburan musik yang disungguhkan bermacam-macam, tergantung dari pihak keluarga yang mengadakan acara. Salah satunya adalah musik Jonggan itu sendiri sebagai hiburan.

c. Kesenian Jonggan sebagai Ajang Mencari Jodoh

Kesenian Jonggan ini adalah kesenian yang pelaku pemain musiknya adalah orang tua. Akan tetapi penari atau pengebeng sebagian besar adalah anak-anak muda atau bujang-dara desa. Mereka ikut serta dalam pertunjukan kesenian Jonggan dan ikut serta dalam pertunjukan Kesenian Jonggan dengan cara *ngebeng*. Mereka saling berbalas pantun dengan kenalan menggunakan surat dan bertukar nomor *handphone* sehingga dari hasil wawancara dengan Bapak Laedi dari awal berkembangnya Kesenian Jonggan ini hingga tidak sedikit *bujang –gadis* desa mendapatkan jodoh dan hingga berlanjut sampai jenjang pernikahan.

d. Kesenian Jonggan sebagai Fungsi Kenikmatan Estetis

Kesenian Jonggan merupakan pengekspresian jiwa manusia terhadap keindahan. Peranan tersebut dikatakan sebagai respon keindahan oleh masyarakat karena musik Jonggan mengacu pada nilai-nilai estetis sesuai dengan budaya setempat. Nilai estetis diwujudkan dalam medium bunyi dan pemilihan nada yang dapat mewakili keinginan dan penggambaran mengenai kehidupan.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa Kesenian Jonggan merupakan penyingkapan realitas kehidupan yang tergambar dalam tatan bunyi dan bentuk kesenian secara menyeluruh (musik dan tari) yang berpinjak pada nilai moral dan keindahan. Peyelenggaran hajatan yang diadakan masyarakat sering mementaskan Kesenian Jonggan. Banyak masyarakat menari dengan penari

dengan diiringi musik yang bersifat ritmik. Walau kenyatanya tari Jonggan berpengaruh pada penonton, namun disisi lain musik memegang peran penting ketika kesenian itu dipentaskan. Terlihat adanya respon emosional penonton terhadap pertunjukan Kesenian Jonggan tersebut yang mereka anggap sebagai tradisi pergaulan dalam kehidupan sosial.

e. Kesenian Jonggan sebagai Penggambaran Simbolik

Kesenian Jonggan mengandung norma-norma dan tatanan yang di buat oleh masyarakat dan berlaku bagi masyarakat itu sendiri, sehingga kesenian Jonggan dapat dikatakan mencerminkan sikap kehidupan sosial dari masyarakatnya. Sebagai kesenian rakyat yang merakyat, Jonggan menciptakan sebuah kelompok yang mencerminkan karakteristik pedesaanya yang terkesan akrab, homogen dan solidaritas komunitas kulturalnya.

Simbol dalam Kesenian Jonggan mengandung makna dan tatanan dalam pergaulan dan ciri khas masyarakat pemiliknya. Simbolik juga mengandung arti tentang penggambaran nilai kekeluargaan masyarakat Dayak Kanayatn. Penggambaran ini dapat dilihat dari pementasan Jonggan dimana masyarakat sama-sama merasa gembira dalam ikatan kebersamaan atau ikatan besar keluarga Dayak. penggambaran nilai kekeluargaan ini merupakan pengapresiasian nilai kehidupan yang merangkul kehidupan secara universal dalam tradisi yang dijalankan.

f. Kesenian Jonggan sebagai Fungsi Pendidikan

Kesenian Jonggan mengajarkan nilai adat dan budaya masyarakat setempat. Nilai adat istiadat yang diajarkan adalah kelakuan atau tingkah laku sebagai tradisi orang Dayak. Sifat moral yang diajarkan (budaya kekeluargaan) merupakan penggambaran kepedulian dan rasa memiliki tradisi sebagai penjiwaan kepada kehidupan, dan untuk berinteraksi dengan lingkungan budaya sekitar. Misalkan pada waktu Jonggan dipentaskan, akan banyak masyarakat dari berbagai desa yang datang ke tempat hiburan tersebut. Sehingga ditempat itu akan terjadi interaksi dan silaturahmi, dalam interaksi ini akan disampaikan tatanan moral dan budaya masyarakat sekitar lewat kesenian Jonggan tersebut.

D. Transkripsi Kesenian Jonggan

Masyarakat dayak Kanayatn tidak pernah mengenal penotasian terhadap musik yang mereka mainkan, meskipun mereka telah melatih dan membimbing pemain Kesenian Jonggan dan mencintai serta mempelajari Kesenian Jonggan daerah dayak Kanayatn dari ketiadaan itulah yang membuat penulis untuk membuat sebuah penotasian musik Jonggan untuk dipakemkan dan membuka wawasan baru untuk para pemain musik Jonggan agar lebih mengetahui dan memahami musik Kesenian Jonggan secara akademis. Berikut ini bentuk transkrip yang mengikuti sistem penotasian barat yaitu dengan notasi balok :

Lagu We' Ola

Dau
Standard tuning

gong
Standard tuning

suling
Standard tuning

Dau 2
Standard tuning

$\text{♩} = 120$

The musical score for 'Lagu We' Ola' is presented in a multi-staff format. The instruments and their parts are as follows:

- Ketubong:** A single-staff instrument with a treble clef, playing a series of quarter notes across four measures.
- Dau:** A single-staff instrument with a treble clef, playing a series of quarter notes across four measures.
- gong:** A single-staff instrument with a bass clef, playing a series of quarter notes across four measures.
- suling:** A single-staff instrument with a treble clef, playing a melodic line with eighth and sixteenth notes across four measures.
- Vokal:** A single-staff instrument with a treble clef, playing a series of quarter notes across four measures.
- Dau 2:** A single-staff instrument with a treble clef, playing a series of quarter notes across four measures.

The score is divided into two systems. The first system contains measures 1 through 4, and the second system contains measures 5 through 8. The tempo is marked as $\text{♩} = 120$.

71

Kethong

Dui

Gong

Suling

Vokal

Dui 2

11 12 13 14

This musical score is for a traditional Indonesian ensemble. It consists of six staves, each representing a different instrument or voice part. The staves are labeled on the left: Ketubong, Daul, Gong, Suling, Vokal, and Daul 2. The Ketubong staff is the top staff and includes measure numbers 15, 16, 17, and 18. The Daul staff is the second staff. The Gong staff is the third staff. The Suling staff is the fourth staff. The Vokal staff is the fifth staff. The Daul 2 staff is the bottom staff. The music is written in a staff with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The Ketubong part features a complex melodic line with many eighth and sixteenth notes, often beamed together. The Daul part features a simpler melodic line with quarter and half notes. The Gong part features a single note held for the duration of the piece. The Suling part features a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Vokal part features a melodic line with quarter and half notes. The Daul 2 part is a simple melodic line with quarter and half notes.

Ketubong

15 16 17 18

Daul

Gong

Suling

Vokal

Daul 2

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Di Desa Saham, Kabupaten Landak, data yang di teliti oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk Penyajian Kesenian Jonggan adalah seperti musik Ansambel, karena pemain musiknya lebih dari tiga instrumen, anggota keseluruhan Kesenian musik Jonggan ini berjumlah 13 sampai dengan 16 orang yang terdiri dari 5 orang pemain musik, 4 sampai 6 penari, dan 2 orang penyanyi. Kesenian Jonggan ini ada sejak tahun 1946 yang dibentuk oleh Pak Kamis dari Desa Tampala pada masa Pemerintahan Camat Ipan Di Kecamatan Sengah Temila. Bentuk Penyajiannya masih sangat sederhana dan Pementasannya dilaksanakan ditempat yang terbuka seperti di lapangan atau di halaman rumah. Pementasan Kesenian Jonggan ini biasanya dilakukan pada malam hari pada waktu acara naik Dango, perkawinan dan hiburan pada waktu 17 Agustus. Kostum yang digunakan pada saat pementasan mengenakan pakaian tradisional penari memakai kebaya dan pemusik berpakaian lengan panjang yang penting rapi dan sopan.
2. Fungsi kesenian musik Jonggan
 - (1) Kesenian Jonggan sebagai sarana upacara adat artinya musik Jonggan ini biasanya dipakai dalam upacara adat istiadat Dayak Kanayatn dalam acara

naik dango atau perkawinan (2) Kesenian Jonggan sebagai hiburan artinya mempertunjukkan musik Jonggan untuk menghibur warga masyarakat yang mau menghadiri undangan pernikahan yang telah diberikan kepada masyarakat (3) Kesenian Jonggan sebagai ajang mencari jodoh artinya karena setiap di adakan kesenian Jonggan ini hingga tidak sedikit bujang – gadis desa mendapatkan jodoh dan hingga berlanjut sampai jenjang pernikahan (4) Fungsi Jonggan sebagai kenikmatan Estetis artinya musik Jonggan merupakan pengekspresian jiwa manusia terhadap keindahan. Nilai estetis diwujudkan dalam medium bunyi dan pemilihan nada yang dapat mewakili keinginan dan penggambaran mengenal kehidupan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa musik Jonggan merupakan penyingkapan realitas kehidupan yang tergambar dalam tatanan bunyi dan bentuk kesenian secara keseluruhan (musik dan tarian), walaupun kenyataanya tari Jonggan berpengaruh pada penonton, namun disisi lain musik memegang peran ketika kesenian itu dipentaskan terlihat adanya respon emosional penonton terhadap pertunjukan musik Jonggan tersebut yang mereka anggap sebagai tradisi pergaulan dalam kehidupan sosial. (5) Kesenian Jonggan sebagai Penggambaran Simbolik artinya Simbol dalam Kesenian Jonggan mengandung makna dan tatanan dalam pergaulan yang memiliki ciri khas masyarakat pemiliknya. Penggambaran ini dapat di lihat dari pementasan Jonggan dimana masyarakatnya merasa gembira dalam ikatan kebersamaan atau ikatan besar keluarga Dayak. Sebagai kesenian rakyat, Jonggan menciptakan sebuah

kelompok yang mencerminkan karakteristik pedesaan yang terkesan akrab, homogen, dan solidaritas komunitas kulturalnya. Simbol dalam kesenian Jonggan yang terdapat dalam penyajian adalah gerak tari yang ditampilkan, iringan lagunya, pola lantai, rias busana.⁽⁶⁾ Fungsi Jonggan sebagai Pendidikan artinya sifat moral dan tingkah laku yang diajarkan dalam keluarga merupakan penggambaran kepedulian rasa memiliki tradisi sebagai penjiwaan kepada kehidupan, untuk berinteraksi dengan lingkungan budaya sekitar. misalnya, pada waktu di pentaskannya kesenian Jonggan, banyak masyarakat dari berbagai desa akan datang ke tempat hiburan tersebut, sehingga akan terjadi interaksi dan silaturahmi dalam pementasan kesenian Jonggan itu sendiri, melalui norma lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Jonggan dan yang kedua adalah contoh fungsi Kesenian Jonggan dalam pendidikan adalah diajarkannya siswa dalam bermain instrumen musik dan bernyanyi dengan lagu Jonggan dalam mata pelajaran kesenian Mulok disekolah dan tambahan extra disekolah.

B. Saran

1. Penulis berharap pemerintah daerah dan masyarakat di daerah Kalimantan Barat lebih memperhatikan keberadaan seni tradisi kesenian Jonggan agar tidak punah dan ditelan oleh perkembangan Zaman yang semakin tak bisa di tafsir oleh nalar. Bahwa satu-satunya ansambel musik tradisional yang ada di Kabupaten Landak ini merupakan sajian musik yang benar-benar berkelas dan keberadaanya tetap ada sampai yang akan datang.

2. Penulis berharap agar kesenian Jonggan ini dapat di lestarikan lewat sanggar-sanggar yang sudah ada.
3. Penulis berharap untuk kedepannya banyak generasi-generasi muda yang peduli dengan keberadaan musik-musik etnik daerah Kalimantan Barat dan mampu membuat pementasan musik agar dapat dipelajari dan keberadaanya tetap dijaga hingga masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf Tarimana. (1993). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta : Balai Pustaka
- Abubakar, Yayan.2011. Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima.Nusa Tenggara Barat. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.
- Allan P. Merian.(1964). *Fungtions Of Music*, diakses Selasa/25-09-2012/23:24
- Asapto Wibowo. (2001). Bentuk Penyajian Musik Reog dalam upacara TradisionalRasul didesa Playen Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta FBS UNY.
- Banoe. Pono (2003). *Kamus Musik*.Kanisius: Yogyakarta.
- Bayu Azhari. (2009). Sejarah, Fungsi, Organologi, dan Bentuk Penyajian Musik Panting Kalimantan Selatan. *Skripsi*. Yogyakarta FBS UNY
- Hospital Heny K.2002. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tradisional Laras Madya Di Dusun Muragan,Tegal,Tri Harjo.Yogyakarta:Universitas Negri Yogyakarta.
- Ibrahim. M. Kasir. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Tinta Mas
- Ika Yulien Ksvara. (2004). Bentuk Permainan Musik Pengiring Kesenian Tradisional Laras Madya''Muda Suara'' Dusun Kromodangsan Iumbungrejo Tempel Sleman.*Skripsi*. Yogyakarta FBS UNY
- Jamalus.(1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Music*.Jakarta
- Kasnem Charles. (2005). Musik Jonggan Dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *Skripsi*. Program Studi S-1 Etnomusikologi Jursan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Khodijat, Latifah. (2004). *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta : Djambatan.
- Langer susank.(1988). *Problematika Seni*. (Terjemahan Widaryanto) Bandung: Aasti

- Maryaeni.(2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Angkasa
- M. Mliier, Hugh. Tanpa tahun. *Pengantar Apresiasi Musik* : terjemah Drs. Triyono Bramantyo PS.
- Moleong, lexy.(1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- _____(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan ke- 26*. Bandung : Balai Pustaka
- Mudilah. Hanna S. (2004). *Diktat Teori Musik*, Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta.
- Pekerti, Widia. dkk. (1999). *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Materi Poko PGSD2402/2 SKS/ MODUL/ 1-6. Jakarta : Universitas Terbuka Depdikbud.
- Poerwodarminto,W.J.S.(1985) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.jakarta : P.N.Balai Pustaka.
- Prier, K.E.(2009), *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Liturgi
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.(1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sirait, Binner. 1995. Fungsi dan Bentuk Ansambel Gondang Sabangunan Dalam Upacara Adat Mangokal Holi Masyarakat Batak Tob. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Seni Musi,FBS UNY Yogyakarta
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Edisi Kedua. Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Sugiyono.(2008).*Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung : CV . Alfabeta
- Sumaryo,L.E.(1981). *Komposisi, Pemain Musik Dan Publik*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Syafiq Muhammad. 2003. *Ensikiopedia Musik Klasik*. Yogyakarta, Adicita Karya Nusa.
- Syalado, Remy. (1986). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung : Angkasa

Santana ,Septiawan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Pusat

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa

[http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik tradisional/](http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional/), diakses sabtu/10-11-2012/ 09:45

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 012/UN34.12/PSM/I/2013
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

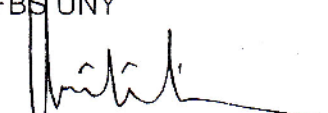
Menanggapi surat dari Saudara:

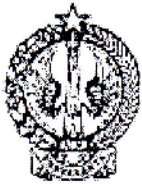
Nama : Enggar Mariani
No. Mhs. : 08208249003
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Kecamatan Senggah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
Judul Penelitian : Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Jonggan dan Fungsi Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kenayatan di Kecamatan Senggah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.
Pelaksanaan : Januari – Februari 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


T. Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 17 Januari 2013

Nomor : 070/471/V/01/2013

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
GUBERNUR KALIMANTAN BARAT
Cq. Bakesbanglinmas
di -
Tempat

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak Bahasa dan Sastra UNY
Nomor : 0078/UN.34.12/DT/I/2013
Tanggal : 16 Januari 2013
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ENGGAR MARIANI
NIM / NIP : 08208249003
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : BENTUK PENYAJIAN MUSIK IRINGAN TARI JONGGAN DAN FUNGSI PERTUNJUKKAN
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU DAYAK KENAYATN DI KECAMATAN
SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT
Lokasi : Kecamatan Sengghah Temila Kabupaten Landak Kota/Kab. PONTIANAK Prov.
KALIMANTAN BARAT
Waktu : Mulai Tanggal 17 Januari 2013 s/d 17 April 2013

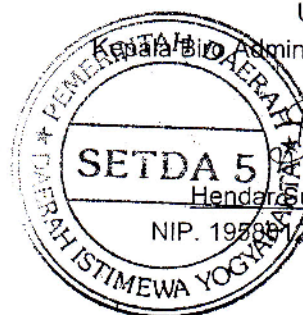
Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
3. Yang Bersangkutan



Hendar Gusilowati, SH

NIP. 19780120 198503 2 003



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Jenderal A. Yani Komplek Kantor Gubernur Kalimantan Barat
Nomor 17 Telpom (0561) 736351 Fax : (0561) 767242

PONTIANAK

Pontianak, 25 Januari 2013

Kepada

Yth. Bupati Landak
di -

NGABANG

Nomor : 070.2/47 /BKBP-D
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian.

Menindaklanjuti Surat Sekretaris Daerah Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 070/471/V/01/2013 tanggal 17 Januari 2013, Gubernur Kalimantan Barat memberitahukan bahwa :

Nama : **ENGGAR MARIANI**
NIM/NIP : 08208249003
Alamat : Jl. Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Tesis)
Judul Penelitian : Bentuk Penyajian Musik Irian Tari Jonggan dan Fungsi Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kenayath di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
Lokasi Penelitian : Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.
Lama Penelitian : 17 Januari s/d 17 April 2013
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

Akan melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Barat u.p. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

a.n. GUBERNUR KALIMANTAN BARAT
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT
Kabid Kewaspadaan dan Penanganan Konflik,

Drs. RENE RIENALDY, M.Si

Pembina

NIP. 19710314 198903 1 001

Tembusan :

1. Yth. Menteri Dalam Negeri
Up. Dirjen Kesbangpol di Jakarta
2. Gubernur Kalimantan Barat (sebagai laporan);



PEMERINTAH KABUPATEN LANDAK
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Raya NGB - PTK Km.3 Lantai III Kantor Bupati Landak, Kode Pos 78357
N G A B A N G

Ngabang, 20 Januari 2013

Nomor : 070.2/10 /BKBPM/2013
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan Penelitian

Kepada
Yth, Camat Sengah Temila
di -
Pahuman

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat Nomor 070.2/47/BKBP-D tanggal 25 Januari 2013, BUPATI LANDAK memberitahukan bahwa :

Nama : **ENGGAR MARIANI**
Nomor Mahasiswa : 08208249003
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik
Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)
Judul Penelitian : Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Jonggan dan Fungsi Pertunjukan
Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kenayatan di Kecamatan,
Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
Lokasi Penelitian : Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalbar
Lama Kegiatan : 17 Januari s/d 17 April 2013
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Prop. Dr Samzani, M.Pd

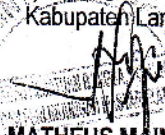
Akan melaksanakan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten, Camat setempat ;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud ;
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundangan-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat ;
4. Melaporkan kegiatan penelitian kepada Bupati Landak Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Landak;
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali;
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

an. BUPATI LANDAK

Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik
Dan Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Landak


MATHEUS MAINI, SE
Pembina
NIP. 196008011986031001

Tembusan : disampaikan kepada Yth,

1. Bupati Landak di Ngabang (sebagai laporan)
2. Dispora Kab.Landak di Ngabang



PEMERINTAH KABUPATEN LANDAK
KECAMATAN SENGAH TEMILA

Alamat : Jalan Raya Pahauman Kode Pos 79356

REKOMENDASI

Nomor : 420 / 14 / KS / 2013

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Landak Nomor : 070.2 / 10 / BKBPM / 2013 tanggal 30 Januari 2013. Maka Camat Sengah Temila memberikan Rekomendasi kepada :

1. Nama Lengkap : ENGGAR MARIANI
2. Nomor Mahasiswa : 08208249003
3. Alamat : Karang Malang, Yogyakarta
4. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta
5. Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)
6. Judul Penelitian : Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Jonggan dan Fungsi Pertunjukan Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
9. Lama Penelitian : 17 Januari 2013 s/d 17 April 2013

Atas maksud dan tujuan diatas kami tidak keberatan memberikan Rekomendasi sepanjang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan apabila selesai melaksanakan kegiatan penelitian tersebut agar melapor kembali kepada kami.

Demikian Rekomendasi ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dikeluarkan di : Pahauman

Pada Tanggal : 1 Februari 2013

KECAMATAN SENGAH TEMILA

CAMAT


YOSEF, SE

Pembina

NIP. 19670706 199505 1 003

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan “Bentuk penyajian musik iringan tari Jonggan dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila , Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

B. Pembatasan

1. Asal mula kesenian musik Jonggan
2. Bentuk penyajian kesenian musik Jonggan
3. Teknik memainkan alat musik Jonggan
4. Fungsi kesenian Jonggan di Kabupaten Landak

C. Pelaksanaan

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pementasan kesenian Jonggan di desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Data-data yang di peroleh dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan ketua sanggar kesenian Jonggan, para pemain musik, ketua adat dan pihak-pihak yang dapat dipercaya kebenarannya tentang kesenian musik Jonggan. hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan maupun informasi yang menunjang penulisan ini. selain itu di lakukan dokumentasi terhadap objek penelitian yaitu waktu acara pementasan kesenian Jonggan berlangsung melalui foto dan video kesenian Jonggan.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui “Bentuk penyajian musik iringan tari Jonggan dan fungsi pertunjukan dalam kehidupan suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

1. Bagaimanakah asal mula masuknya kesenian Jonggan di Kalimantan Barat khususnya di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak?
2. Tahun berapakah masuknya kesenian Jonggan Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak?
3. Siapakah pelopor pertama kesenian Jonggan yang berada di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak?
4. Bagaimana perkembangan musik Jonggan pada saat sekarang ini?
5. Apakah bentuk alat musik Jonggan mengandung arti khusus?
6. Mitos apa saja yang menjadi kepercayaan masyarakat tentang kesenian musik Jonggan?
7. Ritual apa saja yang biasa dilakukan pada saat pelaksanaan pementasan kesenian Jonggan?
8. Kapan dan waktu acara apa saja kesenian Jonggan ini bisa dipentaskan?
9. Apakah ada pantangan atau larangan terhadap hari, waktu, dan tanggal pementasan kesenian Jonggan?
10. Adakah tempat tertentu yang menjadi pantangan dalam pementasan kesenian Jonggan?
11. Berapakah jumlah alat musik yang digunakan dalam pementasan?

12. Berapakah jumlah semua anggota kesenian Jonggan?
13. Alat musik apa saja yang dimainkan dalam pementasan kesenian Jonggan?
14. Bagaimana cara memainkan masing-masing alat musik tersebut?
15. Bagaimanakah bentuk pementasan musik Jonggan Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak?
16. Dimanakah biasanya tempat dipentaskan kesenian Jonggan?
17. Apakah kostum yang dipakai oleh para pemain dan penari kesenian Jonggan?
18. Adakah pantangan atau larangan dalam memakai warna baju dalam pementasan?
19. Berapa jumlah pemain musik Jonggan?
20. Berapa jumlah penari kesenian Jonggan?
21. Bagaimanakah bentuk formasi kesenian Jonggan dalam pementasan ?
22. Bagaimanakah lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pementasan kesenian Jonggan?
23. Apa saja jenis lagu dalam kesenian Jonggan?
24. Apa saja alat musik pokok dalam kesenian Jonggan?
25. Bagaimanakah bentuk masing-masing alat musik Jonggan?
26. Bagaimana cara memainkan alat musik kesenian Jonggan?
27. Berapakah panjang dan ukuran masing-masing alat musik Jonggan?
28. Darimanakah asal bahan alat musik Jonggan?
29. Apa peran dan fungsi musik Jonggan dimasyarakat suku Dayak Kanayatn?
30. Apa fungsi musik Jonggan pada masa sekrang?
31. Apa saja fungsi setiap alat musik Jonggan?

Lampiran

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LAEDI^o

Alamat : Saham

Status : menikah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Enggar Mariani

Nim : 08208249003

Jurusan : Pendidikan seni musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang Bentuk Penyajian musik iringan tari Jonggan dan Fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenaytn di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.



LAEDI^o
Yang menerangkan

Lampiran

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Boyong Pak Tagot (ketua).

Alamat : pasir

Status : Menikah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Enggar Mariani

Nim : 08208249003

Jurusan : Pendidikan seni musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang Bentuk Penyajian musik iringan tari Jonggan dan Fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenayatr di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

Yang menerangkan



Boyong Pak Tagot
(ketua).

Lampiran

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Endy*

Alamat : *Ds, Kr, man cal./Tangkal.*

Status : *Swasta.*

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Enggar Mariani

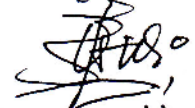
Nim : 08208249003

Jurusan : Pendidikan seni musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara untuk memperoleh data tentang Bentuk Penyajian musik iringan tari Jonggan dan Fungsi pertunjukan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kenaytn di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

Yang menerangkan


Endy.

Dialog Wawancara

1. Dialog wawancara dengan Bapak Laedi kepala adat tentang Asal mula kesenian Jonggan (bahasa Dayak Kanayatn)

Penulis : Selamat siang pak tuha, maaf boh mangangu waktu kita?

Nara sumber : selamat siang uga okek , ina bah duduk nang kek

Penulis : ao pak tuha tarima kasih , ahe kabar kita pak tuha?

Nara sumber : kabar baik kek, kabar kao ahe?

Penulis : baik uga pak tuha, langsung ja pak tuha aku ngomog nian ,maksud aku atak ka tempat kita nian mau wawancara man kita tentang asal mula kesenian Jonggan .

Nara sumber : oh,,ao lah silakan ahe nang pertanyaanya , ahe nang pak tuha bisa jawab pak tuha jawab boh .

Penulis : ao ,, pak tuha. diri langsung ja mulai dengan pertanyaan nang udah ku nyiapan boh pak tuha?

Nara sumber : ao okek

Penulis : macam mae bah awal mulanya masuknya kesenian Jonggan ka kampog saham nian pak tuha”

Nara sumber : oh,,asal usulnya , macama nian caritanya dee,,sebelum ada kesenian Jonggan, ada uga nang namaya kesenian maiyong, tapi kesenian maiyong nian dinilai masyarakat diri nana edo, soalnya penampilanya koa batol-batol nyuruh nang laki bagairah dan ba fikir negatif untuk kaum nang laki-laki. Penarinya koa bah kancit

suka manggoda, tapi sebelum nag laki ngincaknya terlebih dolo nyelipan duit ka dada penarinya koa sambil iya bagoyang pinggul. Dan uga penariya koa bisa diincak ka mae-mae, ka tempat nang galap ahe, bisa dipangko, dicium, da nag diraba-raba, pokonya nana edo lah untuk ka masyarakat diri. Lalu dinilai nana edo gawe masyarakat, maiyong nian di nyurh ame agi tampil solya merusak etika masyarakat ngajarkan nana edo. Lama udah maiyon nian nana muncul lalu tahun 1946-1950 hadirlah kesenian Jonggan nang dibentuk oleh pak Kamis dari desa Tampala, Pas waktu koa nang manjabat masa pemerintahan Camat Inpan di Kecamatan Sengah Temila. kesenian Jonggan nang di mentuk pak Kamis nian pun mulai diterima oleh warga diri dan masyarakat ka dia, sehingga pas ada acara-acara Jonggan pak Kamis nian diundang, maka sampe ampus ka kampog-kampog menurut panggilan dan paminta urang kampog lea koa caritanya.

Penulis : oh,,lea koa wah pak tuha, tahun berape bah kesenian Jonggan nian masuk ka kecamatan sengah temila nian pak tuha?

Nara sumber : tahun 1946-1950 iya masok kira-kira tahun sa koa lah

Penulis : pak Kamis dari desa Tampala

Penulis : perkembanganya sih ya agak berkembang Cuma ngka jarang ada agi Jonggan nian soalnya, paling waktu ada panggilan lah da Jonggan dan waktu diri bagawe lah macam naik dango, pangantenan kan dan lain-lain

Nara sumber : nana ada mangandung ahe-ahe

Penulis : mitosnya paling waktu diri mau menampilkan Jonggan nian harus ngadakan ritual macam nyagahat ,mint aka barakt ka Jubata biar diri dibare kasalamtan dilindungi dari roh-roh halus dan mara bahaya, solya kade nana ngadakan koa nana dijamin boh panontonya ,maupun penari dan pamusiknya bisa karasukan, jadi baik naaf resiko. Udah koa uga diri nana boleh muat onar ka kampogaau kaributan kade ada Jonggan diadakan.

Nara sumber : ritualnya macama nyagahat nang dipimpin oleh kepala adat dikoa ,misalnya da perlengkapan ritual lah da darah ayam jago kampung, dengan syarat berbulu hitam, tumpi (cucur), buah pinang karake (daun sirih), kapur sirih, timako (tembako) roko, daun nipah,lopa,cambul, tangkitan, jarum, uang send / uang logam.

2. Dialog wawancara dengan Bapak Boyong ketua sanggar tentang Asal mula kesenian Jonggan (bahasa Dayak Kanayatn)

Penulis : Selamat siang pak tuha, maaf boh mangangu waktu kita?

Nara sumber : selamat siang uga okek , ina bah duduk nang kek

Penulis : ao pak tuha tarima kasih , ahe kabar kita pak tuha?

Nara sumber : kabar baik kek, kabar kao ahe?

Penulis : baik uga pak tuha, langsung ja pak tuha aku ngomog nian ,maksud aku atak ka tempat kita nian mau wawancara man kita tentang bentuk penyajian kesenian Jonggan .

Nara sumber : oh,,ao lah silakan ahe nang pertanyaanya

Penulis : kamile dan waktu acara ahe aja kesenian Jonggan nian bisa di pentaskan?

Nara sumber : waktu acara naik dangp, baroa,babalak ,pngantenan dan waktu ada panggilan dari kampog-kampog lah

Penulis :ada na pantangan atau larangan terhadap hari ,waktu, dan tanggal pementasa kesenian Jonggan pak tuha?

Nara sumber : nan ada pantangan

Penulis : Ada na tempat tertentu nang menjadi pantangan pementasan kesenian Jonggan pak tuha ?

Naras sumber : ada paling tampat-tampat nag dianggap keramat lah.

Penulis : Berape jumlah alat musik nag dimake dalam pementasan Jonggan ?

Nara sumber : ada 4 jenis alat musik

Penulis : Berape jumlah semua anggota kesenian Jonggan?

Nara sumber : ada 13-16 orang mbek

Penulis : Alat musik ahe ja nang dimainkan dalam pementasan kesenian Jonggan?

Nara sumber : soleng. Agunk, dau, gonk

Penulis : macam mae cara memainkan alat musik koa pak tuha?

Nara sumber : soleng ditiup, agunk dipangkong man kayu, dau dipangkonh man kayu uga, ketubong dipangkong man langan

Penulis :ka mae biasanya tempat dipentaskan kesenian Jonggan?

Nara sumber : ka halam rumah nang kosong ,ka lapangan kosong misalnya lapangan bola.

Penulis : ahe baju nang dipake gawe para pemain dan penari kesenian Jonggan?

Nara sumber : baju kabaya bagi nang penarinya, basanggul, pemain musikya baju panjagn yg penting rapid an sopan ja .

Penulis : Ada na pantangan atau larangan make warna baju ka pementasan?

Nara sumber : nana ada

Penulis : Berapa jumlah pemain musik Jonggan?

Nara sumber : ada 5 pemain

Penulis : Berapa jumlah penari kesenian Jonggan?

Nara sumber : ada 4-6 penari

Penulis : macam mae lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Jonggan?

Nara sumber : dinyanyikan bapantun mbek'a

Penulis : ahe ja jenis lagu dalam kesenian Jonggan?

Nara sumber : banyak mbek,, male'en , we'ola, dara andin, kambing ba'pangel , dan lain-lain

3. Dialog wawancara dengan Bapak Erdy pemain musik tentang Asal mula kesenian Jonggan (bahasa Dayak Kanayatn)

Penulis : Ahe peran dan fungsi musik Jonggan dimasyarakat suku Dayak Kanayatn?.

Nara sumber : untuk acara ritual baik dalam kegiatan dritual adat dan hiburan boh. Dan mengingat diri ka budaya diri urang dayak boh ame sampe ilang adat diri nian dan diri harus menjaga budaya diri nian.untuk generasi muda

supaya melestrikan budaya nian ame sampe urang lain naaf budaya diri nian.

Penulis : Apa saja fungsi setiap alat musik Jonggan?

Nara sumber : Fungsi soleng sebagai pembawa melodi pokok lagu ka intro, interlude dan akhir bagian lagu nang dimainkan. Melodi koa sebagai pengantar lagu, dan fungsinya penggiring irama suling mere variasi irama maupun pada lagu nang dibawakan selain koa permainan dan digunakan unto sebagai penuntun penari untuk menandai hentakan kaki atau langkah narinya, ketubong sebagai pengatur tempo dalam sebuah lagu, fungsi gong untuk mere ketukan untuk hentakan bagi penari Jonggan .

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Diharapkan supaya data yang diperoleh menjadi lengkap.

B. Pelaksanaan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Foto dan gambar pada waktu pementasan kesenian Jonggan di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak.

Poto- poto dokumentasi



Gambar 10: Proses Ritual yang dilakukan oleh dukun (*Panyagahatn*) sebelum mengadakan pementasan Jonggan
Foto : Enggar mariani, 30 Januari 2013



Gambar11: pemain musik Jonggan sedang memainkan alat musik mereka masing2



Gambar 12: pemusik dan penari serta penyanyi sebelum memulai Kesenian Jonggan



Gambar 13: Penari dan *pengebeng* sedang menari diatas panggung yang diiringi oleh pemusik